



HAK CIPTA/COPYRIGHT

© 2024 Dr. Bahdar, M.H.I
Email bahdar@uindatokarama ac.id
HP.081.341.207.628

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik cetak maupun elektronik, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis, kecuali untuk keperluan pendidikan dengan menyebut sumbernya.

Penerbit:

Foto Copy Maestro Lere Palu Barat

Alamat: Jl. Diponegoro No.12, Palu, Sulawesi Tengah

Cetakan Pertama: Oktober 2024

ISBN: Nomor belum ada

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta umatnya yang istiqamah menegakkan ilmu dan akhlak.

Buku ini lahir dari kegelisahan penulis terhadap praktik pendidikan yang sering menekankan aspek kognitif semata, sehingga adab, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral siswa kerap terabaikan. Dalam perspektif fikih pendidikan, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi amanah yang menuntut keaktifan, niat ikhlas, dan kepedulian terhadap nilai moral dan spiritual. Buku ini hadir untuk menjembatani pemahaman teoretis dan praktik pendidikan yang holistik, khususnya dalam membangun relasi guru-siswa yang produktif, beradab, dan bermakna.

Isi buku ini membahas konsep pembelajaran aktif, peran guru sebagai pembimbing dan teladan moral, peran siswa sebagai subjek yang bertanggung jawab, serta implikasi pedagogis, etis, humanis, dan spiritual dalam pendidikan Islam. Selain sebagai kajian akademik, buku ini juga menyajikan panduan praktis bagi guru, lembaga pendidikan, dan mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai fikih pendidikan dalam konteks pembelajaran modern.

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan, sehingga kritik, saran, dan masukan konstruktif dari para

pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat sebagai sumber inspirasi, referensi ilmiah, dan panduan praktis dalam upaya mendidik generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Palu, Desember, 2025
Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Urgensi Relasi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas. Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan peran guru, misalnya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah: 11).

Guru bukan sekadar pengajar, tetapi pemimpin spiritual dan teladan yang membawa siswa menuju pemahaman ilmu dan ketaatan kepada Allah. Relasi ini merupakan amanah syariah: guru bertanggung jawab mendidik dengan benar, siswa bertanggung jawab menerima dan mengamalkan ilmu.

Relasi yang harmonis membentuk adab siswa terhadap guru dan adab guru terhadap siswa, dua hal yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Guru menjadi teladan moral, sedangkan siswa belajar melalui interaksi dan observasi. Pendidikan Islam menekankan integrasi ilmu dan akhlak; relasi guru-siswa yang baik memperkuat internalisasi nilai-nilai etika, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Relasi yang positif menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, mendorong siswa menjadi aktif, kritis, dan kreatif. Guru yang menghargai pendapat siswa dan membimbing dengan bijak memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif fikih pendidikan, siswa tidak pasif menerima ilmu, tetapi menjadi pelaku aktif tarbiyah dan ta'lim. Hubungan guru-siswa yang baik meningkatkan efektivitas penyampaian ilmu, karena siswa merasa dihargai dan termotivasi. Guru lebih memahami kebutuhan, kemampuan, dan potensi siswa. Fikih pendidikan menekankan keikhlasan niat guru dan siswa agar ilmu yang ditransfer menjadi berkah (barakah). Relasi guru-siswa yang sehat bukan sekadar interaksi akademik, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai spiritual: sabar, amanah, ikhlas, dan empati. Hubungan ini juga membentuk keterampilan sosial dan kearifan lokal, sehingga pendidikan Islam tidak hanya di ranah kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Relasi guru dan siswa merupakan unsur mendasar dalam proses pembelajaran. Kualitas relasi tersebut sangat menentukan tingkat keaktifan belajar siswa, arah pembentukan adab, serta keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Pembelajaran yang aktif tidak lahir semata-mata dari penggunaan metode atau strategi tertentu, melainkan tumbuh dari relasi edukatif yang sehat, dialogis, dan berorientasi pada kemanusiaan siswa.

Dalam praktik pendidikan, relasi guru dan siswa sering kali dipahami secara sempit sebagai hubungan instruksional. Guru berperan dominan sebagai

penyampai materi, sementara siswa ditempatkan sebagai penerima pengetahuan. Pola relasi semacam ini cenderung melahirkan pembelajaran yang pasif, minim partisipasi, dan kurang memberi ruang bagi inisiatif serta tanggung jawab belajar siswa. Akibatnya, keaktifan belajar siswa belum menjadi orientasi utama dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif fikih pendidikan, memandang relasi guru dan siswa secara lebih komprehensif. Relasi tersebut tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga normatif, etis, dan spiritual. Guru diposisikan sebagai pendidik yang memikul amanah ilmu dan adab, sedangkan siswa sebagai penuntut ilmu yang berkewajiban aktif dalam proses belajar. Keaktifan belajar siswa dalam konteks ini dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab syar‘i, bukan sekadar tuntutan metodologis.

Namun, realitas pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas relasi guru–siswa dalam fikih pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan. Relasi yang terlalu hierarkis, kurang dialogis, dan minim pendekatan kemanusiaan sering kali menghambat tumbuhnya pembelajaran aktif. Oleh karena itu, kajian tentang relasi guru dan siswa dalam pembelajaran aktif perlu dikaji secara mendalam melalui perspektif fikih pendidikan, agar relasi tersebut mampu mendorong keaktifan belajar siswa secara utuh baik intelektual, moral, maupun spiritual.

Dengan demikian Relasi guru-siswa adalah pondasi utama pendidikan Islam, karena menentukan

keberhasilan transfer ilmu, pembentukan akhlak, dan internalisasi nilai spiritual. Relasi ini bersifat multidimensional: pedagogis, spiritual, dan sosial, yang harus dibangun atas dasar keikhlasan, adab, dan amanah. Dengan relasi yang kuat, pembelajaran aktif dapat berjalan optimal, dan siswa menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan berakhlak Islami.

2. Masalah dan Tantangan Pembelajaran Aktif di Madrasah dan Sekolah.

a. Keterbatasan Sumber Daya Guru

- 1) Tidak semua guru memiliki kompetensi dalam metode pembelajaran aktif.
- 2) Banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional atau ceramah, sehingga siswa cenderung pasif.
- 3) Kurangnya pelatihan atau workshop tentang strategi aktif berbasis fikih pendidikan menyebabkan implementasi terbatas.

b. Karakteristik Siswa yang Beragam

- 1) Siswa memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda.
- 2) Perbedaan motivasi belajar dapat menjadi hambatan bagi pembelajaran aktif.
- 3) Tantangan ini membutuhkan guru yang mampu mengidentifikasi potensi individu dan menyesuaikan metode pembelajaran.

c. Kurangnya Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

- 1) Pembelajaran aktif sering memerlukan media interaktif, teknologi, dan ruang diskusi.
- 2) Banyak madrasah/kecamatan mengalami keterbatasan fasilitas, misalnya: ruang kelas terbatas, buku dan media belajar kurang memadai, atau akses teknologi terbatas.
- 3) Hal ini membatasi implementasi metode diskusi, proyek, atau eksperimen dalam pendidikan Islam.

d. Keterbatasan Waktu

- 1) Kurikulum formal dan jam pelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu cukup untuk pembelajaran aktif.
- 2) Kegiatan aktif seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek pembelajaran sering terbentur jadwal yang padat.

e. Ketidaksiapan Mental Guru dan Siswa

- 1) Guru: kurang percaya diri dalam menerapkan metode inovatif atau takut kehilangan kontrol kelas.
- 2) Siswa: terbiasa dengan pembelajaran pasif, sehingga awalnya sulit beradaptasi dengan metode aktif.
- 3) Dalam perspektif fikih pendidikan, kurangnya niat ikhlas dan kesabaran juga mempengaruhi kualitas interaksi guru-siswa.

f. Perbedaan Persepsi tentang Pendidikan Islam

- 1) Guru dan siswa terkadang memandang pendidikan Islam hanya sebagai penghafalan teks, bukan sebagai proses aktif pengembangan karakter dan spiritual.
- 2) Kurangnya pemahaman tentang fikih pendidikan dan internalisasi nilai membuat pembelajaran aktif kurang optimal.

g. Kendala Sosial dan Lingkungan

- 1) Lingkungan keluarga atau masyarakat yang kurang mendukung pembelajaran aktif.
- 2) Tekanan dari nilai tradisional atau budaya lokal yang menekankan disiplin pasif dapat menghambat inisiatif siswa.

3. Relevansi perspektif fikih pendidikan terhadap pembelajaran aktif

a. Fikih Pendidikan sebagai Landasan Etis dan Normatif

- 1) Fikih pendidikan menekankan bahwa pendidikan adalah amanah: guru bertanggung jawab mengajar dengan benar, siswa bertanggung jawab menerima ilmu dengan ikhlas.
- 2) Dalam pembelajaran aktif, prinsip ini menekankan kesadaran moral dan spiritual:
 - a) Guru membimbing siswa secara aktif, sabar, dan adil.

- b) Siswa aktif berpartisipasi dengan niat belajar untuk Allah dan mengamalkan ilmu.
- 3) Perspektif fikih menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya diukur dari kognitif, tetapi juga adab, niat, dan keberkahan ilmu.

b. Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran

- 1) Pembelajaran aktif menuntut siswa berpikir kritis, berpartisipasi, dan kolaboratif.
- 2) Fikih pendidikan menambahkan dimensi spiritual: setiap aktivitas belajar menjadi sarana ibadah, tarbiyah, dan internalisasi nilai akhlak.
- 3) Contoh relevansi:
 - a) Diskusi kelompok: siswa belajar komunikasi, empati, dan menghargai pendapat orang lain.
 - b) Proyek pembelajaran: siswa mengamalkan tanggung jawab dan disiplin.

c. Mendorong Keaktifan Berdasarkan Kesadaran Moral

- 1) Dalam perspektif fikih, keaktifan siswa bukan sekadar respons mekanis terhadap instruksi guru.
- 2) Keaktifan yang ideal muncul dari:
 - a) Kesadaran akan kewajiban belajar (fardhu 'ain bagi ilmu yang bermanfaat).
 - b) Niat ikhlas untuk menambah ilmu dan amal shalih.
- 3) Relasi guru-siswa menjadi lebih bermakna karena aktivitas belajar diorientasikan pada tujuan hidup dan pengembangan karakter Islami.

d. Guru sebagai Pembimbing (Murshid) dan Teladan

- 1) Fikih pendidikan menekankan peran guru sebagai murshid: tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing siswa secara moral, spiritual, dan sosial.
- 2) Dalam pembelajaran aktif, guru harus:
 - a) Memberikan kesempatan siswa bertanya, berdiskusi, dan bereksperimen.
 - b) Mengawasi proses belajar sambil tetap menekankan adab dan niat.
- 3) Dengan demikian, pembelajaran aktif sejalan dengan prinsip fikih: guru sebagai teladan dan pembimbing, siswa sebagai peserta aktif yang bertanggung jawab.

e. Membangun Lingkungan Belajar yang Beretika

- 1) Fikih pendidikan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adil, harmonis, dan saling menghargai.
- 2) Dalam konteks pembelajaran aktif:
 - a) Diskusi, kolaborasi, dan proyek kelompok harus dilakukan dengan adab dan etika Islami.
 - b) Siswa belajar menghargai teman, guru, dan ilmu yang mereka pelajari.

3. Relevansi Perspektif Fikih Pendidikan terhadap Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif telah menjadi pendekatan yang banyak dianjurkan dalam praktik pendidikan kontemporer karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan, daya pikir kritis, dan kemandirian belajar siswa. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah dan sekolah berbasis nilai keislaman, penerapan pembelajaran aktif tidak dapat dilepaskan dari landasan normatif dan etis yang bersumber dari ajaran Islam. Tanpa perspektif nilai yang jelas, pembelajaran aktif berpotensi direduksi menjadi sekadar strategi teknis pedagogis yang kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Dalam realitas praktik pendidikan, pembelajaran aktif sering diadopsi dari teori-teori pendidikan modern yang lahir dari tradisi epistemologis sekuler. Pendekatan ini menekankan aspek partisipasi dan kebebasan belajar, tetapi tidak selalu disertai pembingkai adab, tanggung jawab moral, dan tujuan transendental pendidikan. Akibatnya, keaktifan belajar kerap dipersepsikan bertentangan dengan nilai penghormatan kepada guru, kedisiplinan, dan etika belajar dalam tradisi pendidikan Islam. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan pedagogis, terutama di kalangan pendidik madrasah, yang khawatir pembelajaran aktif dapat mengikis kewibawaan guru dan adab siswa.

Di sisi lain, tradisi keilmuan Islam sejatinya memiliki landasan yang kuat bagi pembelajaran yang aktif, dialogis, dan partisipatif. Prinsip-prinsip seperti

kewajiban menuntut ilmu, anjuran berpikir kritis (*tafakkur* dan *ta'aqqul*), serta tradisi musyawarah dan diskusi ilmiah telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam. Perspektif fikih pendidikan hadir untuk merumuskan kembali prinsip-prinsip tersebut dalam kerangka normatif yang sistematis, sehingga pembelajaran aktif tidak dipahami sebagai konsep asing, melainkan sebagai bagian integral dari praktik *ta'lim* yang berorientasi pada kemaslahatan.

Relevansi fikih pendidikan terhadap pembelajaran aktif juga terletak pada kemampuannya membingkai relasi guru dan siswa secara proporsional. Fikih pendidikan menempatkan guru dan siswa dalam relasi amanah, bukan relasi kuasa. Guru berperan sebagai pembimbing dan penuntun, sementara siswa didorong untuk aktif mencari ilmu dengan tetap menjaga adab dan etika belajar. Dengan demikian, keaktifan siswa tidak dipahami sebagai sikap bebas tanpa batas, tetapi sebagai tanggung jawab moral dalam proses pencarian ilmu.

Lebih jauh, fikih pendidikan memberikan orientasi tujuan yang jelas bagi pembelajaran aktif melalui kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*. Keaktifan belajar diarahkan tidak hanya untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk menjaga akal, membentuk kepribadian yang beradab, serta menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Perspektif ini menjadikan pembelajaran aktif sebagai sarana pembentukan insan kamil, bukan sekadar alat peningkatan prestasi belajar.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai relevansi perspektif fikih pendidikan terhadap pembelajaran aktif menjadi penting dan mendesak. Kajian ini diharapkan mampu menjembatani pendekatan pedagogik modern dengan nilai-nilai normatif Islam, sehingga pembelajaran aktif dapat diterapkan secara kontekstual, beradab, dan bermakna dalam sistem pendidikan Islam.

B. Urgensi relasi guru dan siswa dalam Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan, relasi antara guru dan siswa merupakan elemen fundamental yang menentukan arah, kualitas, dan keberkahan proses pendidikan. Relasi ini tidak sekadar berfungsi sebagai medium transfer ilmu, tetapi sebagai hubungan syar‘i-edukatif yang mengikat amanah, adab, dan tanggung jawab keilmuan. Tanpa relasi guru dan siswa yang sehat dan beradab, tujuan pendidikan Islam sulit tercapai secara utuh.

1. Menjaga Ilmu sebagai Amanah Syariah

Urgensi relasi guru dan siswa terletak pada fungsinya menjaga ilmu sebagai amanah dari Allah Swt. Guru bertanggung jawab menyampaikan ilmu secara benar dan bijak, sementara siswa bertanggung jawab menerimanya dengan adab dan kesungguhan. Relasi yang baik memastikan bahwa ilmu:

- a. Disampaikan dengan niat ikhlas.
- b. Dipelajari secara bertanggung jawab.
- c. Diamalkan untuk kemaslahatan.

Dalam fikih pendidikan, rusaknya relasi guru dan siswa berpotensi menghilangkan keberkahan ilmu.

2. Menjadi Fondasi Pembelajaran Aktif dan Bermakna

Pembelajaran aktif dalam perspektif fikih pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi guru dan siswa. Keaktifan siswa hanya akan tumbuh dalam suasana:

- a. Aman secara psikologis.
- b. Dihargai secara kemanusiaan.
- c. Dibimbing secara etis.

Relasi yang dialogis dan beradab mendorong siswa berani bertanya, berpikir kritis, dan berpartisipasi tanpa kehilangan rasa hormat.

3. Menjamin Integrasi Ilmu dan Akhlak

Urgensi relasi guru dan siswa juga terletak pada perannya mengintegrasikan ilmu dan akhlak. Dalam fikih pendidikan:

- a. Ilmu tidak boleh terlepas dari nilai moral.
- b. Guru berfungsi sebagai teladan akhlak.
- c. Siswa belajar adab melalui interaksi langsung, bukan teori semata.

Relasi yang baik menjadi sarana efektif internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

4. Mewujudkan Tujuan Maqāṣid al-Sharī‘ah dalam Pendidikan

Relasi guru dan siswa merupakan instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*), khususnya:

- a. Menjaga akal melalui proses belajar yang sehat dan kritis.
- b. Menjaga agama melalui internalisasi iman dan nilai ibadah.
- c. Menjaga martabat manusia melalui pendidikan yang beradab dan manusiawi.

Tanpa relasi yang benar, pendidikan berisiko menyimpang dari tujuan syariah.

5. Mencegah Praktik Pendidikan yang Menyimpang

Relasi guru dan siswa yang kokoh dalam fikih pendidikan berfungsi sebagai mekanisme pencegah berbagai penyimpangan pendidikan, seperti:

- a. Otoritarianisme guru.
- b. Pasivitas dan ketidakpedulian siswa.
- c. Kekerasan verbal atau psikologis.
- d. Dehumanisasi dalam pembelajaran.

Relasi yang sehat menjaga keseimbangan hak dan kewajiban kedua belah pihak.

6. Membentuk Karakter Ilmiah dan Sosial Siswa

Urgensi relasi guru dan siswa juga tampak dalam pembentukan karakter ilmiah dan sosial peserta didik, seperti:

- a. Kejujuran intelektual.

- b. Tanggung jawab sosial.
- c. Sikap tawaduk dan empati.

Karakter-karakter ini tumbuh melalui relasi edukatif yang konsisten dan berkelanjutan.

7. Penegasan Akhir

Urgensi relasi guru dan siswa dalam fikih pendidikan terletak pada posisinya sebagai jantung proses pendidikan Islam. Relasi ini menjaga amanah ilmu, menumbuhkan keaktifan belajar, mengintegrasikan ilmu dan akhlak, serta mengarahkan pendidikan pada tujuan syariah. Oleh karena itu, penguatan relasi guru dan siswa harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan teori dan praktik fikih pendidikan kontemporer.

C. Masalah dan Tantangan Pembelajaran aktif di Madrasah dan Sekolah.

Meskipun pembelajaran aktif dipandang selaras dengan prinsip ta‘līm dalam fikih pendidikan, implementasinya di madrasah dan sekolah masih menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga kultural, struktural, dan normatif. Tanpa pemahaman yang utuh, pembelajaran aktif berpotensi diterapkan secara parsial atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Paradigma Pembelajaran yang Masih Berpusat pada Guru

Salah satu masalah utama adalah kuatnya paradigma *teacher-centered learning*. Guru masih dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu, sementara siswa ditempatkan sebagai penerima pasif. Paradigma ini:

- a. Menghambat keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi.
- b. Menjadikan pembelajaran aktif sulit tumbuh secara alami.
- c. Berpotensi menutup ruang dialog ilmiah yang beradab.

Dalam perspektif fikih pendidikan, paradigma ini perlu direkonstruksi tanpa menghilangkan kewibawaan guru.

2. Kekeliruan Memahami Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif sering disalahpahami sebagai kebebasan tanpa batas. Akibatnya:

- a. Keaktifan siswa dianggap kurang sopan atau menantang guru.
- b. Guru khawatir kehilangan otoritas dan kontrol kelas.
- c. Terjadi benturan antara metode aktif dan nilai adab.

Fikih pendidikan menegaskan bahwa keaktifan harus dibingkai oleh ta'dīb, bukan dilepaskan dari adab.

3. Keterbatasan Kompetensi Pedagogis Guru

Tidak semua guru memiliki kesiapan pedagogis untuk menerapkan pembelajaran aktif. Tantangan ini meliputi:

- a. Kurangnya pelatihan metode pembelajaran aktif.
- b. Kesulitan mengelola kelas yang dialogis.
- c. Ketergantungan pada metode ceramah.

Dalam fikih pendidikan, guru dituntut terus meningkatkan kompetensi sebagai bagian dari amanah keilmuan.

4. Budaya Belajar Siswa yang Masih Pasif

Sebagian siswa terbiasa dengan pola belajar pasif dan instruktif. Hal ini menyebabkan:

- a. Rendahnya keberanian bertanya dan berpendapat.
- b. Ketergantungan tinggi pada arahan guru.
- c. Minimnya inisiatif belajar mandiri.

Pembelajaran aktif menuntut perubahan budaya belajar yang tidak dapat dilakukan secara instan.

5. Beban Kurikulum dan Orientasi Evaluasi

Kurikulum yang padat dan orientasi evaluasi yang menekankan hasil kognitif menjadi tantangan serius. Dampaknya:

- a. Guru lebih fokus mengejar target materi.
- b. Proses dialog dan refleksi kurang mendapat ruang.
- c. Keaktifan siswa sulit dinilai secara komprehensif.

Fikih pendidikan memandang evaluasi seharusnya mencakup proses, adab, dan kesungguhan belajar.

6. Keterbatasan Sarana dan Lingkungan Belajar

Keterbatasan fasilitas, jumlah siswa yang besar, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif juga menjadi hambatan. Kondisi ini:

- a. Menyulitkan pengelolaan diskusi kelompok.
- b. Membatasi variasi metode pembelajaran aktif.
- c. Menurunkan kualitas interaksi guru–siswa.

Dalam konteks ini, kreativitas guru menjadi sangat penting.

7. Kekhawatiran Terhadap Degradasi Adab

Sebagian pihak khawatir pembelajaran aktif dapat mengikis nilai penghormatan kepada guru. Kekhawatiran ini muncul ketika:

- a. Keaktifan tidak disertai penanaman adab.
- b. Guru dan siswa belum memiliki kesepahaman etis.
- c. Nilai ta'dīb belum menjadi budaya sekolah.

Fikih pendidikan menegaskan bahwa masalahnya bukan pada keaktifan, tetapi pada ketiadaan pembedayaan adab.

8. Tantangan Integrasi Nilai Fikih Pendidikan

Pembelajaran aktif sering diadopsi dari pendekatan pedagogik modern tanpa integrasi nilai fikih pendidikan. Akibatnya:

- a. Metode aktif berjalan tanpa orientasi ibadah.

- b. Keaktifan kehilangan makna spiritual.
- c. Pendidikan terjebak pada efektivitas teknis semata.

Integrasi fikih pendidikan diperlukan agar pembelajaran aktif bernilai syar‘i dan bermakna.

9. Penegasan Kritis

Masalah dan tantangan pembelajaran aktif di madrasah dan sekolah menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran harus disertai rekonstruksi paradigma, relasi guru dan siswa, dan budaya adab. Dalam perspektif fikih pendidikan, pembelajaran aktif bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi amanah pendidikan yang harus dijalankan secara bijak, beradab, dan bertahap.

D. Relevansi Perspektif Fikih Pendidikan terhadap Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Namun, tanpa landasan nilai dan norma yang jelas, pembelajaran aktif berpotensi kehilangan arah etis dan spiritual. Di sinilah perspektif fikih pendidikan menjadi relevan dan signifikan. Fikih pendidikan memberikan kerangka normatif, etis, dan tujuan syar‘i yang memastikan pembelajaran aktif berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam.

1. Memberikan Landasan Normatif dan Syar‘i

Fikih pendidikan memberikan legitimasi normatif terhadap pembelajaran aktif. Prinsip-prinsip seperti kewajiban menuntut ilmu, anjuran berpikir kritis (*tafakkur*), dan larangan taqlid buta menjadi dasar syar‘i bagi keaktifan belajar. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak dipandang sebagai adopsi pedagogik Barat semata, tetapi sebagai aktualisasi nilai ta‘līm dalam Islam.

2. Membingkai Keaktifan dengan Adab (Ta’dīb)

Salah satu kontribusi utama fikih pendidikan adalah pembingkai keaktifan siswa dengan nilai ta’dīb. Perspektif ini menegaskan bahwa:

- a. Keaktifan siswa adalah hak dan kewajiban.
- b. Keaktifan harus dijalankan secara santun dan bertanggung jawab.
- c. Dialog dan kritik ilmiah wajib menjaga adab kepada guru dan ilmu.

Dengan pembingkai ini, pembelajaran aktif tidak mengikis kewibawaan guru, tetapi justru memperkuat relasi edukatif yang sehat.

3. Menjaga Keseimbangan Relasi Guru dan Siswa

Fikih pendidikan menempatkan guru dan siswa dalam relasi amanah, bukan relasi kuasa. Guru berperan sebagai pembimbing (*murabbi*, *mu‘allim*, *mursyid*), sementara siswa sebagai pencari ilmu yang aktif dan bertanggung jawab. Perspektif ini relevan untuk:

- a. Menghindari otoritarianisme guru.
- b. Mencegah kebebasan belajar tanpa arah.
- c. Mewujudkan pembelajaran aktif yang dialogis dan beradab.

4. Mengintegrasikan Dimensi Spiritual dalam Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif dalam perspektif fikih pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Keaktifan belajar diarahkan untuk:

- a. Menumbuhkan kesadaran ibadah.
- b. Memperkuat niat dan keikhlasan.
- c. Menghubungkan ilmu dengan pengabdian kepada Allah.

Integrasi ini menjadikan pembelajaran aktif lebih bermakna dan transformatif.

5. Mengarahkan Pembelajaran Aktif pada Maqāṣid al-Sharī'ah

Fikih pendidikan memberikan orientasi tujuan bagi pembelajaran aktif melalui kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*. Keaktifan belajar diarahkan untuk:

- a. Menjaga akal melalui pengembangan berpikir kritis.
- b. Menjaga agama melalui internalisasi nilai iman.
- c. Menjaga martabat manusia melalui pembelajaran yang manusiawi.

Dengan orientasi ini, pembelajaran aktif tidak sekadar efektif, tetapi juga maslahat.

6. Menjawab Tantangan Implementasi Pembelajaran Aktif

Perspektif fikih pendidikan relevan untuk menjawab berbagai tantangan implementasi pembelajaran aktif di madrasah dan sekolah, seperti:

- a. Kekhawatiran degradasi adab.
- b. Resistensi guru terhadap metode aktif.
- c. Budaya belajar pasif siswa.

Fikih pendidikan menawarkan solusi konseptual melalui penguatan relasi, adab, dan amanah keilmuan.

7. Memperkuat Evaluasi Pembelajaran Aktif

Dalam perspektif fikih pendidikan, evaluasi pembelajaran aktif tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga:

- a. Proses keterlibatan siswa.
- b. Kesungguhan dan kejujuran belajar.
- c. Sikap dan adab dalam pembelajaran.

Pendekatan evaluatif ini lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

8. Penegasan Akhir

Relevansi perspektif fikih pendidikan terhadap pembelajaran aktif terletak pada kemampuannya memberikan landasan normatif, pembedayaan adab,

keseimbangan relasi, dan orientasi tujuan syar'ii. Dengan perspektif ini, pembelajaran aktif tidak hanya menjadi strategi pedagogis yang efektif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan insan berilmu, beradab, dan bertakwa.

E. Relasi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam pendidikan kontemporer, relasi guru dan siswa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, tuntutan kurikulum, serta dinamika sosial dan teknologi. Di satu sisi, pendidikan modern mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, partisipatif, dan dialogis. Namun di sisi lain, praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih memperlihatkan relasi guru dan siswa yang bersifat hierarkis dan instruksional.

Relasi guru dan siswa dalam pendidikan kontemporer sering kali berada pada ketegangan antara tuntutan profesionalisme dan pendekatan humanis. Guru dituntut untuk mencapai target kurikulum, standar penilaian, dan capaian kompetensi, sehingga relasi dengan siswa cenderung difokuskan pada aspek administratif dan akademik. Dalam kondisi demikian, interaksi pembelajaran sering berlangsung satu arah, dan keaktifan belajar siswa terbatas pada merespons perintah atau tugas yang diberikan guru.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memengaruhi relasi guru dan siswa. Akses siswa terhadap sumber belajar yang luas di luar kelas menuntut perubahan peran guru, dari satu-satunya

sumber ilmu menjadi fasilitator dan pembimbing. Namun, perubahan peran ini tidak selalu diiringi dengan perubahan pola relasi. Dalam banyak kasus, guru tetap mempertahankan otoritas penuh, sementara siswa belum sepenuhnya diberi ruang untuk berinisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Dalam konteks ini, relasi guru dan siswa pada pendidikan kontemporer masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pembelajaran aktif. Keaktifan belajar siswa sering dipahami secara teknis sebagai keterlibatan dalam tugas atau diskusi, belum sebagai kesadaran belajar yang lahir dari relasi edukatif yang bermakna. Oleh karena itu, pendidikan kontemporer membutuhkan kerangka nilai yang mampu menyeimbangkan tuntutan profesional, kemajuan teknologi, dan pendekatan kemanusiaan. Perspektif fikih pendidikan Islam menjadi relevan untuk menata kembali relasi guru dan siswa agar pembelajaran aktif tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bernilai etis dan spiritual.

F. Problematika Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Namun dalam praktik pendidikan, keaktifan belajar siswa masih menghadapi berbagai problematika, baik yang bersumber dari relasi guru dan siswa, pendekatan pembelajaran, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Problematika ini menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif, bergantung pada guru, dan kurang memiliki kesadaran belajar yang mandiri.

Salah satu problem utama adalah masih dominannya pola pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam pola ini, siswa lebih banyak menerima informasi daripada terlibat secara aktif dalam proses berpikir, bertanya, dan berdiskusi. Keaktifan belajar siswa sering dipersempit pada aktivitas fisik atau kepatuhan mengerjakan tugas, bukan pada keterlibatan intelektual dan reflektif. Akibatnya, siswa belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek pembelajaran.

Problematika lainnya berkaitan dengan relasi guru dan siswa yang bersifat hierarkis dan kurang dialogis. Relasi yang terlalu menekankan jarak otoritas membuat siswa enggan mengemukakan pendapat atau pertanyaan karena khawatir dianggap melanggar adab. Dalam kondisi seperti ini, keaktifan belajar tidak tumbuh secara alami, melainkan menjadi aktivitas yang bersifat formal dan terpaksa.

Selain faktor relasional, sistem evaluasi yang berorientasi pada hasil akhir juga turut memengaruhi rendahnya keaktifan belajar siswa. Penilaian yang lebih menekankan pada nilai dan capaian akademik mendorong siswa untuk belajar secara instrumental, bukan karena kesadaran dan minat terhadap ilmu. Keaktifan belajar siswa pun sering dipahami sebagai strategi untuk memperoleh nilai, bukan sebagai bagian dari proses pencarian ilmu yang bermakna.

Dari perspektif pendidikan Islam, problematika keaktifan belajar siswa menunjukkan adanya reduksi makna belajar itu sendiri. Belajar belum sepenuhnya dipahami sebagai ibadah dan tanggung jawab moral.

Oleh karena itu, problematika ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga normatif dan etis. Fikih pendidikan Islam menawarkan kerangka untuk menata kembali relasi guru dan siswa agar keaktifan belajar siswa tumbuh dari kesadaran, adab, dan tanggung jawab sebagai penuntut ilmu.

G. Fokus dan Batasan Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada relasi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran aktif dengan perspektif fikih pendidikan. Fokus utama kajian diarahkan pada bagaimana relasi guru dan siswa dipahami, dibangun, dan dijalankan untuk mendorong keaktifan belajar siswa, baik dari aspek intelektual, etis, maupun spiritual.

Kajian ini tidak membahas secara teknis metode atau strategi pembelajaran tertentu, melainkan menitikberatkan pada dimensi relasional dan normatif yang melandasi proses pembelajaran. Relasi guru dan siswa dianalisis sebagai relasi pendidikan, pembelajaran, bimbingan, keadaban, dan kemanusiaan, yang menjadi fondasi lahirnya pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam.

Secara konseptual, pembahasan dibatasi pada kajian teoritis dan normatif fikih pendidikan Islam, tanpa melibatkan penelitian lapangan atau analisis empiris. Fokus kajian juga tidak diarahkan pada jenjang pendidikan tertentu, melainkan dimaksudkan untuk memberikan kerangka konseptual yang dapat

diterapkan secara umum dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Dengan batasan tersebut, tulisan ini diharapkan mampu memberikan kejelasan arah pembahasan serta mempertegas kontribusinya dalam pengembangan konsep relasi guru dan siswa dalam pembelajaran aktif menurut fikih pendidikan Islam.

H. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan konsep relasi guru dan siswa dalam pembelajaran aktif berdasarkan perspektif fikih pendidikan Islam. Secara khusus, tulisan ini bertujuan menjelaskan karakter relasi guru dan siswa yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa, serta menempatkan pembelajaran sebagai proses yang bernilai etis dan spiritual.

Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai keaktifan belajar siswa sebagai bagian dari tanggung jawab syar‘i dalam menuntut ilmu, bukan semata-mata sebagai tuntutan metodologis pembelajaran modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menjembatani antara pendekatan pedagogik kontemporer dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.

Adapun manfaat penulisan ini terbagi ke dalam dua aspek. Secara teoretis, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah fikih pendidikan Islam, khususnya dalam kajian relasi guru dan siswa serta implikasinya terhadap pembelajaran aktif. Secara

praktis, tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam membangun relasi pembelajaran yang dialogis, beradab, dan mendorong keaktifan belajar siswa secara utuh.

BAB II.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Fikih Pendidikan

Fikih Pendidikan adalah cabang kajian keilmuan Islam yang membahas prinsip, norma, hukum, dan etika penyelenggaraan pendidikan berdasarkan sumber-sumber syariat Islam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas, serta pendekatan maqāṣid al-syarī'ah, dengan tujuan mengarahkan proses pendidikan agar selaras dengan nilai keimanan, kemanusiaan, dan kemaslahatan.

Secara sederhana, fikih pendidikan dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji pendidikan sebagai aktivitas ibadah dan amanah syar'i, bukan sekadar aktivitas teknis atau pedagogis.

Secara terminologis, Fikih Pendidikan adalah:

Ilmu yang mengkaji hukum, nilai, dan ketentuan syariat Islam yang mengatur relasi guru dan siswa, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, materi ajar, evaluasi, serta tanggung jawab moral dan sosial dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif fikih tidak netral nilai, tetapi sarat dengan dimensi halal-haram, adil-zalim, maslahat-mafsadat, dan tanggung jawab ukhrawi.

Unsur-Unsur Pokok dalam Fikih Pendidikan

Fikih pendidikan mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

1. Subjek Pendidikan, yaitu : guru, siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan sebagai pihak yang memikul amanah syar'i.
2. Objek Pendidikan. yaitu : Ilmu, adab, akhlak, keterampilan, dan pembentukan kepribadian muslim.
3. Relasi Pendidikan, yaitu : Relasi tarbiyah (pengasuhan), ta'lim (pengajaran), ta'dib (pembentukan adab), dan irsyād (bimbingan).
4. Tujuan Pendidikan, yaitu : terwujudnya insan beriman, berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial.
5. Prinsip Hukum dan Etika, yaitu : keadilan, kasih sayang, amanah, kemanusiaan, serta menjauhi kekerasan dan kezaliman dalam pendidikan.

Posisi Fikih Pendidikan dalam Keilmuan Islam

Fikih pendidikan berada pada posisi interdisipliner, yaitu:

1. Berakar pada fikih dan ushul fikih
2. Bersentuhan dengan pendidikan Islam, pedagogi, psikologi, dan sosiologi
3. Berfungsi sebagai kompas normatif bagi praktik pendidikan

Karena itu, fikih pendidikan tidak hanya menjawab “*bagaimana mengajar*”, tetapi lebih mendasar: “*Apakah*

cara mengajar ini sah secara syar‘i dan bermaslahat bagi manusia ?”

Penegasan Konseptual

Fikih Pendidikan menempatkan pendidikan sebagai jalan ibadah, pembentukan adab, dan perwujudan rahmat Islam, sehingga setiap aktivitas pendidikan dipandang bernilai hukum dan bernilai akhirat.

B. Konsep Pembelajaran Aktif Prespektif Fikih Pendidikan

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara sadar melalui berpikir, berdialog, bertanya, mempraktikkan, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan Islam, keaktifan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, spiritual, dan moral.

2. Fikih Pendidikan sebagai Kerangka Normatif

Fikih pendidikan adalah cabang fikih yang mengkaji prinsip, hukum, adab, dan etika penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Al-Qur’an, Sunnah, dan ijtihad ulama. Perspektif fikih pendidikan memandang pembelajaran sebagai **amanah syar‘i** yang melibatkan tanggung jawab guru dan siswa secara timbal balik. Oleh karena itu, keaktifan siswa bukan sekadar strategi

pedagogis, melainkan bagian dari pelaksanaan kewajiban menuntut ilmu (*talab al-‘ilm*).

3. Dasar Syariah Pembelajaran Aktif

Dalam perspektif fikih pendidikan, pembelajaran aktif berlandaskan pada beberapa prinsip syariah, antara lain:

- a. Kewajiban menuntut ilmu yang menuntut kesungguhan dan partisipasi aktif siswa.
- b. Larangan taqlid buta dalam hal yang memungkinkan pemahaman rasional dan kontekstual.
- c. Perintah tadabbur, tafakkur, dan ta‘aqqul sebagaimana banyak ditegaskan dalam Al-Qur’an.
- d. Prinsip maslahat, di mana pembelajaran aktif dinilai membawa manfaat lebih besar bagi perkembangan potensi siswa.

4. Keaktifan Belajar sebagai Tanggung Jawab Syar‘i Siswa

Dalam fikih pendidikan, siswa diposisikan sebagai *mukallaf* sesuai kadar kemampuannya. Keaktifan belajar merupakan wujud:

- a. Adab terhadap ilmu, yaitu kesungguhan, keingintahuan, dan keterlibatan penuh dalam proses belajar.
- b. Pertanggungjawaban moral, karena ilmu akan dimintai pertanggungjawaban atas cara memperolehnya dan penggunaannya.
- c. Aktualisasi fitrah, di mana potensi akal, qalbu, dan jasad bekerja secara terpadu.

5. Peran Guru dalam Pembelajaran Aktif Perspektif Fikih

Guru dalam fikih pendidikan berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mursyid*. Dalam pembelajaran aktif, guru:

- a. Menciptakan ruang dialog dan musyawarah ilmiah.
- b. Mendorong siswa bertanya dan berpikir kritis secara beradab.
- c. Menjadi teladan dalam adab keilmuan dan keikhlasan.
- d. Mengarahkan keaktifan siswa agar tetap berada dalam koridor akhlak dan tujuan syariah.

6. Integrasi Dimensi Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Berbeda dengan pembelajaran aktif dalam perspektif pedagogik modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan psikomotorik, fikih pendidikan menambahkan dimensi spiritual. Keaktifan belajar diarahkan untuk:

- a. Memperkuat iman dan kesadaran ketuhanan.
- b. Menumbuhkan akhlak ilmiah seperti tawaduk, jujur, dan tanggung jawab.
- c. Menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar pencapaian akademik.

7. Implikasi bagi Praktik Pendidikan Islam

Konsep pembelajaran aktif dalam perspektif fikih pendidikan menuntut rekonstruksi praktik pendidikan Islam, antara lain:

- a. Perubahan paradigma dari *teacher-centered* menuju *amanah-centered learning*.
- b. Penguatan relasi etis guru siswa yang bersifat dialogis dan edukatif.
- c. Penyusunan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif sekaligus menjaga adab dan nilai syariah.
- d. Evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses dan adab belajar.

8. Penegasan Akhir

Pembelajaran aktif dalam perspektif fikih pendidikan bukanlah sekadar metode, melainkan manifestasi dari pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk berakal, berhati, dan bermoral. Keaktifan belajar merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab syar‘i, yang jika dilaksanakan dengan benar akan melahirkan insan berilmu, beradab, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

C. Landasan Relasi Guru dan Siswa dalam Prespetif Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan, relasi antara guru dan siswa dipahami sebagai hubungan syar‘i-edukatif yang dilandasi oleh amanah keilmuan, adab, dan tanggung jawab moral. Relasi ini tidak bersifat netral atau teknis semata, melainkan mengandung nilai ibadah dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, pembahasan relasi guru dan siswa harus

diletakkan dalam kerangka normatif Islam yang integral.

1. Landasan Tauhid dan Amanah Ilmu

Fikih pendidikan menempatkan tauhid sebagai fondasi utama relasi guru dan siswa. Ilmu adalah milik Allah dan manusia hanya sebagai penerima dan pengelola amanah. Guru berkewajiban menyampaikan ilmu dengan ikhlas dan benar, sedangkan siswa berkewajiban menerimanya dengan adab dan kesungguhan. Relasi ini menegaskan bahwa:

- a. Tujuan pendidikan adalah penghambaan kepada Allah.
- b. Otoritas guru bersifat amanah, bukan absolut.
- c. Keaktifan siswa merupakan bagian dari tanggung jawab ibadah menuntut ilmu.

2. Landasan Normatif Syariah

Al-Qur'an dan Sunnah memberikan kerangka normatif bagi relasi edukatif yang beradab dan dialogis. Perintah membaca, berpikir, bertanya, dan bermusyawarah menunjukkan bahwa Islam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Praktik pendidikan Rasulullah saw menampilkan relasi guru siswa yang penuh kasih sayang, keterbukaan, dan penghargaan terhadap kemampuan siswa. Dalam fikih pendidikan, dalil-dalil ini menjadi dasar legitimasi pembelajaran siswa aktif yang tetap terikat nilai adab.

3. Landasan Fikih: Hak dan Kewajiban Edukatif

Relasi guru dan siswa dalam fikih pendidikan diatur oleh prinsip hak dan kewajiban (*ḥuqūq wa wājibāt*):

- a. Guru memiliki hak untuk dihormati dan ditaati dalam kebaikan.
- b. Siswa memiliki hak memperoleh pengajaran yang adil, bermutu, dan bertanggung jawab.
- c. Keduanya berkewajiban menjaga kejujuran ilmiah, keikhlasan, dan tujuan syar‘i pendidikan.

Relasi ini bersifat timbal balik dan mengikat secara moral dan sosial.

4. Landasan Adab dan Akhlak Keilmuan

Adab merupakan inti relasi edukatif dalam fikih pendidikan. Keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh kualitas adab guru dan siswa. Guru dituntut menjadi teladan akhlak, sementara siswa dituntut menjaga sopan santun, menghormati guru, dan disiplin dalam menuntut ilmu. Dalam perspektif fikih pendidikan, pelanggaran adab dapat menghilangkan keberkahan ilmu meskipun proses pembelajaran berlangsung secara formal.

5. Landasan Pedagogis Islami (Tarbiyah, Ta‘līm, dan Ta’dīb)

Fikih pendidikan memadukan tiga konsep pedagogis utama:

- a. Tarbiyah, sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi siswa.

- b. Ta'lim, sebagai proses transfer dan konstruksi ilmu.
- c. Ta'dīb, sebagai proses pembentukan adab dan karakter.

Relasi guru siswa yang ideal adalah relasi yang mampu mengintegrasikan ketiganya, sehingga keaktifan belajar siswa tidak keluar dari koridor akhlak dan tujuan pendidikan Islam.

6. Landasan Kemanusiaan dan Fitrah

Islam memandang siswa sebagai manusia yang memiliki fitrah, akal, qalbu, dan potensi berkembang. Oleh karena itu, relasi guru dan siswa harus bersifat humanis, dialogis, dan proporsional. Fikih pendidikan menolak relasi yang menindas, merendahkan martabat siswa, atau mematikan potensi berpikir kritis. Keaktifan siswa justru dipandang sebagai aktualisasi fitrah yang harus dibimbing, bukan dibungkam.

7. Landasan Maqāṣid al-Sharī'ah dalam Pendidikan

Relasi guru dan siswa juga diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*), khususnya:

- a. Menjaga agama (ḥifẓ al-dīn) melalui internalisasi nilai keimanan.
- b. Menjaga akal (ḥifẓ al-'aql) melalui pembelajaran yang kritis dan bermakna.
- c. Menjaga akhlak dan martabat manusia.

Dengan landasan ini, relasi edukatif menjadi sarana strategis pembentukan insan berilmu dan beradab.

8. Penegasan Akhir

Landasan relasi guru dan siswa dalam perspektif fikih pendidikan bersifat komprehensif: teologis, normatif, fikih, etis, pedagogis, humanistik, dan maqāṣidī. Relasi ini menjadi fondasi utama bagi penyelenggaraan pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam. Tanpa relasi yang beradab dan amanah, keaktifan belajar kehilangan makna dan tujuan syar‘inya.

BAB III.

RELASI BURU DAN SISWA DALAM PRESPEKTIF FIKIH PENDIDIKAN

A. Relasi Guru dan Siswa sebagai Amanah Syariah

Dalam perspektif fikih pendidikan, relasi antara guru dan siswa bukan sekadar hubungan pedagogis atau administratif, melainkan **amanah syariah** yang mengandung tanggung jawab keagamaan, moral, dan sosial. Amanah ini bersumber dari keyakinan bahwa ilmu adalah titipan Allah Swt. yang harus disampaikan, dipelajari, dan diamalkan sesuai dengan tuntunan syariah. Oleh karena itu, setiap interaksi edukatif antara guru dan siswa memiliki dimensi ibadah dan pertanggungjawaban ukhrawi.

1. Ilmu sebagai Amanah dari Allah Swt

Fikih pendidikan memandang ilmu sebagai karunia sekaligus amanah. Guru tidak memproduksi ilmu secara otonom, melainkan menyampaikan dan membimbing pemahaman terhadap ilmu yang telah Allah karuniakan. Demikian pula, siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi memikul amanah untuk menjaga, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu tersebut. Relasi guru dan siswa dengan demikian dibangun atas kesadaran bahwa:

- a. Ilmu harus disampaikan dan dipelajari dengan niat yang benar.
- b. Penyalahgunaan ilmu merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah.

- c. Proses belajar-mengajar berada dalam pengawasan nilai syariah.

2. Tanggung Jawab Syar‘i Guru

Guru dalam perspektif fikih pendidikan memikul tanggung jawab syar‘i sebagai *mu‘allim* dan *murabbi*. Ia berkewajiban:

- a. Menyampaikan ilmu secara benar, jujur, dan proporsional.
- b. Menjadi teladan dalam adab, akhlak, dan keikhlasan.
- c. Membimbing siswa sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhannya.
- d. Menjaga keadilan dan tidak menyalahgunakan otoritas keilmuan.

Kelalaian guru dalam menjalankan amanah ini tidak hanya berdampak pedagogis, tetapi juga bernilai dosa dalam perspektif syariah.

3. Tanggung Jawab Syar‘i Siswa

Siswa juga dipandang sebagai subjek amanah syariah. Dalam fikih pendidikan, siswa berkewajiban:

- a. Menuntut ilmu dengan niat ibadah.
- b. Menghormati guru dan menjaga adab dalam proses belajar.
- c. Bersungguh-sungguh, aktif, dan jujur dalam mencari ilmu.
- d. Mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan diri dan masyarakat.

Keaktifan belajar siswa dalam konteks ini bukan sekadar tuntutan metodologis, melainkan bentuk pelaksanaan amanah menuntut ilmu.

4. Relasi Timbal Balik Berbasis Amanah

Relasi guru dan siswa sebagai amanah syariah bersifat timbal balik dan saling mengikat. Guru tidak boleh bersikap otoriter, dan siswa tidak dibenarkan bersikap meremehkan. Keduanya terikat oleh nilai:

- a. Kejujuran ilmiah.
- b. Tanggung jawab moral.
- c. Kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Relasi ini menciptakan iklim pembelajaran yang adil, aman, dan penuh keberkahan.

5. Amanah Syariah dan Pembelajaran Aktif

Dalam kerangka pembelajaran aktif, konsep amanah syariah memiliki implikasi penting. Keaktifan siswa dipahami sebagai bentuk tanggung jawab atas amanah ilmu, sementara peran guru adalah memfasilitasi keaktifan tersebut agar tetap berada dalam koridor adab dan tujuan syariah. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak bertentangan dengan fikih pendidikan, justru menjadi sarana optimalisasi amanah ilmu.

6. Penegasan Konseptual

Relasi guru dan siswa sebagai amanah syariah menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh direduksi menjadi aktivitas teknis semata. Setiap proses

belajar-mengajar harus dilandasi kesadaran keagamaan dan etika syariah. Ketika amanah ini dijaga, relasi guru dan siswa akan melahirkan proses pendidikan yang bermakna, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

B.Relasi Pendidikan dalam Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan, relasi pendidikan dipahami sebagai hubungan normatif-edukatif yang mengikat seluruh aktor pendidikan dalam satu sistem amanah syariah. Relasi ini tidak hanya mencakup interaksi guru dan siswa, tetapi juga melibatkan tujuan pendidikan, proses pembelajaran, nilai adab, serta tanggung jawab keilmuan. Dengan demikian, relasi pendidikan dalam fikih pendidikan bersifat holistik, bermakna, dan berorientasi ibadah.

1. Pendidikan sebagai Proses Syar‘i dan Sosial

Fikih pendidikan memandang pendidikan sebagai aktivitas syar‘i yang memiliki implikasi hukum, etika, dan sosial. Pendidikan bukan sekadar kegiatan individual, melainkan proses sosial yang membentuk peradaban. Relasi pendidikan karenanya harus:

- a. Berlandaskan niat ibadah dan pengabdian kepada Allah.
- b. Mengarahkan siswa pada kemaslahatan pribadi dan sosial.
- c. Menjaga nilai keadilan, tanggung jawab, dan keberlanjutan ilmu.

Relasi ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pembinaan manusia secara utuh.

2. Relasi Tarbiyah: Pembinaan dan Penumbuhan Potensi

Dalam kerangka **tarbiyah**, relasi pendidikan menekankan aspek pembinaan, pengasuhan, dan penumbuhan potensi siswa secara bertahap. Guru berperan sebagai *murabbi* yang:

- a. Membimbing perkembangan akal, qalbu, dan akhlak siswa.
- b. Memahami perbedaan kemampuan dan latar belakang peserta didik.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Relasi tarbiyah bersifat jangka panjang dan berorientasi pada pembentukan karakter.

3. Relasi Ta'lim: Interaksi Keilmuan dan Keaktifan Belajar

Relasi ta'lim menekankan proses pengajaran dan pembelajaran ilmu pengetahuan. Dalam fikih pendidikan, ta'lim bukan proses satu arah, melainkan interaksi ilmiah yang menuntut:

- a. Partisipasi aktif siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis.
- b. Keterbukaan guru terhadap dialog ilmiah yang beradab.

- c. Penyesuaian metode dengan tingkat pemahaman siswa.

Relasi ini menegaskan legitimasi pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam.

4. Relasi Ta'dīb: Pembentukan Adab dan Etika Ilmiah

Relasi pendidikan dalam fikih pendidikan tidak dapat dilepaskan dari **ta'dīb**, yaitu pembentukan adab dan akhlak. Relasi ini mengatur:

- a. Cara guru menyampaikan ilmu dengan hikmah dan keteladanan.
- b. Cara siswa menerima ilmu dengan hormat dan kesungguhan.
- c. Etika dialog, perbedaan pendapat, dan penggunaan ilmu.

Dalam perspektif fikih pendidikan, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas ta'dīb dalam relasi edukatif.

5. Relasi Hak dan Kewajiban Edukatif

Fikih pendidikan memformulasikan relasi pendidikan melalui keseimbangan hak dan kewajiban:

- a. Guru berhak dihormati dan berkewajiban mendidik secara adil.
- b. Siswa berhak mendapatkan pengajaran yang bermutu dan berkewajiban menjaga adab serta keaktifan belajar.

- c. Lembaga pendidikan berkewajiban menciptakan sistem yang mendukung relasi edukatif yang sehat.

Relasi ini mencegah ketimpangan kekuasaan dan menjaga keadilan dalam pendidikan.

6. Relasi Pendidikan sebagai Sarana Maqāṣid al-Sharī‘ah

Relasi pendidikan dalam fikih pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī‘ah*), khususnya:

- a. Menjaga akal melalui pengembangan nalar dan pemahaman.
- b. Menjaga agama melalui internalisasi nilai keimanan.
- c. Menjaga martabat manusia melalui pendidikan yang beradab dan manusiawi.

Dengan demikian, relasi pendidikan bukan tujuan akhir, tetapi sarana strategis pembentukan insan berilmu dan berakhlak.

7. Penegasan Konseptual

Relasi pendidikan dalam fikih pendidikan merupakan relasi yang integral antara tarbiyah, ta‘līm, dan ta’dīb, yang dijalankan dalam bingkai amanah syariah dan maqāṣid al-sharī‘ah. Relasi ini menjadi fondasi bagi praktik pembelajaran aktif yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sah secara normatif dan bermakna secara spiritual.

C.Relasi Pembelajaran (Ta‘līm) dan Keaktifan Siswa

Dalam fikih pendidikan, **ta‘līm** dipahami sebagai proses interaksi keilmuan yang bersifat dinamis, bermakna, dan bertanggung jawab secara syar‘i. Pembelajaran tidak dimaknai sebagai aktivitas satu arah dari guru kepada siswa, melainkan relasi edukatif yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ilmu. Oleh karena itu, keaktifan siswa merupakan elemen inheren dalam relasi ta‘līm yang sah menurut perspektif fikih pendidikan.

1. Ta‘līm sebagai Relasi Interaktif Keilmuan

Fikih pendidikan menempatkan ta‘līm sebagai relasi interaktif antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai *mu‘allim* yang membimbing dan memfasilitasi proses belajar, sementara siswa berperan sebagai pencari ilmu yang aktif (*tālib al-‘ilm*). Relasi ini meniscayakan:

- a. Dialog ilmiah yang beradab.
- b. Proses bertanya dan menjawab sebagai metode pembelajaran.
- c. Keterlibatan intelektual dan emosional siswa.

Keaktifan siswa dalam ta‘līm bukan pelanggaran adab, melainkan bagian dari etika belajar dalam Islam.

2. Keaktifan Siswa sebagai Tanggung Jawab Syar‘i

Dalam perspektif fikih pendidikan, menuntut ilmu merupakan kewajiban syar‘i yang menuntut

kesungguhan dan partisipasi aktif. Keaktifan siswa seperti bertanya, berdiskusi, mengkaji, dan mengkritisi secara santun dipandang sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban tersebut. Pasivitas belajar tanpa uzur yang dibenarkan dapat dinilai sebagai kelalaian terhadap amanah ilmu.

Dengan demikian, keaktifan siswa bukan sekadar tuntutan pedagogis modern, tetapi kewajiban moral dalam menuntut ilmu.

3. Adab Keaktifan dalam Relasi Ta'lim

Fikih pendidikan menegaskan bahwa keaktifan siswa harus dibingkai oleh adab dan akhlak. Keaktifan yang dibenarkan adalah keaktifan yang:

- a. Dilandasi niat ikhlas mencari ridha Allah.
- b. Dilakukan dengan sopan, santun, dan menghormati guru.
- c. Tidak bertujuan merendahkan atau menentang secara tidak etis.

Adab ini menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan guru.

4. Peran Guru dalam Mendorong Keaktifan Siswa

Guru dalam relasi ta'lim memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong keaktifan siswa. Dalam fikih pendidikan, guru dituntut:

- a. Memberi ruang bertanya dan berdiskusi.

- b. Menghargai pendapat siswa yang disampaikan secara beradab.
- c. Mengarahkan keaktifan siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.
- d. Menyesuaikan metode dengan kemampuan dan karakter siswa.

Dengan peran ini, guru tidak kehilangan wibawa, justru memperkuat fungsi edukatifnya.

5. Ta'lim dan Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam

Konsep pembelajaran aktif (*active learning*) sejalan dengan prinsip ta'lim dalam fikih pendidikan. Keduanya sama-sama menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, fikih pendidikan memberikan kerangka normatif agar pembelajaran aktif:

- a. Tidak terlepas dari nilai adab dan akhlak.
- b. Berorientasi pada kemaslahatan dan keberkahan ilmu.
- c. Menjaga tujuan syar'i pendidikan Islam.

Dengan demikian, pembelajaran aktif dipahami sebagai aktualisasi nilai ta'lim, bukan adopsi pedagogik yang bebas nilai.

6. Implikasi terhadap Evaluasi Pembelajaran

Relasi ta'lim dan keaktifan siswa juga berdampak pada cara menilai keberhasilan pembelajaran. Dalam fikih

pendidikan, evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga:

- a. Proses keterlibatan siswa.
- b. Kesungguhan dan kejujuran dalam belajar.
- c. Adab dan sikap ilmiah selama pembelajaran berlangsung.

Penilaian semacam ini lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

7. Penegasan Konseptual

Relasi pembelajaran (ta‘līm) dan keaktifan siswa dalam perspektif fikih pendidikan menegaskan bahwa keaktifan belajar merupakan bagian integral dari kewajiban menuntut ilmu. Keaktifan tersebut harus diarahkan dan dibimbing agar tetap berada dalam koridor adab, amanah, dan tujuan syariah. Dengan relasi ta‘līm yang sehat dan beradab, pembelajaran aktif akan melahirkan peserta didik yang berilmu, kritis, dan berakhlak.

D.Relasi Bimbingan (Irsyād) dalam fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan, **irsyād** dipahami sebagai relasi bimbingan syar‘i yang bertujuan mengarahkan siswa agar ilmu, sikap, dan tindakannya tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Irsyād melengkapi relasi tarbiyah dan ta‘līm, karena pendidikan Islam tidak hanya bertugas menumbuhkan potensi dan mentransfer ilmu, tetapi juga meluruskan arah pemanfaatan ilmu tersebut. Dengan demikian, relasi bimbingan (irsyād)

merupakan dimensi esensial dalam relasi guru dan siswa.

1. Hakikat Irsyād dalam Perspektif Fikih Pendidikan

Secara konseptual, irsyād bermakna pengarahan menuju jalan yang benar (*al-hudā wa al-rushd*). Dalam fikih pendidikan, irsyād mencakup:

- a. Bimbingan moral, spiritual, dan intelektual.
- b. Pengarahan penggunaan ilmu agar sesuai dengan tujuan syariah.
- c. Pencegahan penyimpangan pemahaman dan perilaku siswa

Relasi irsyād menempatkan guru sebagai *mursyid* yang bertanggung jawab menjaga kemurnian arah pendidikan.

2. Irsyād sebagai Amanah Syar‘i Guru

Guru dalam fikih pendidikan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing. Tanggung jawab irsyād guru meliputi:

- a. Memberi nasihat dan peringatan dengan hikmah.
- b. Meluruskan kesalahan pemahaman keilmuan dan praktik keagamaan.
- c. Mengarahkan perkembangan sikap dan karakter siswa.

Kelalaian dalam irsyād dipandang sebagai pengabaian amanah syar‘i, karena berpotensi menjerumuskan peserta didik pada kesalahan orientasi ilmu.

3. Posisi Siswa dalam Relasi Irsyād

Siswa dalam relasi irsyād diposisikan sebagai subjek yang dibimbing, bukan objek yang dipaksa. Dalam fikih pendidikan, siswa dituntut:

- a. Membuka diri terhadap nasihat dan pengarahan.
- b. Menunjukkan sikap tawaduk dan kesungguhan.
- c. Menginternalisasi bimbingan dalam tindakan nyata.

Relasi irsyād bertujuan menumbuhkan kesadaran internal, bukan ketergantungan atau kepatuhan semu.

4. Batasan Irsyād: Antara Bimbingan dan Otoritarianisme

Fikih pendidikan memberikan batasan tegas agar irsyād tidak berubah menjadi sikap otoriter. Irsyād yang sah harus:

- a. Menghormati akal dan fitrah siswa.
- b. Tidak mematikan daya kritis dan keaktifan belajar.
- c. Menghindari pemaksaan yang melampaui batas Pendidikan.

Dengan batasan ini, irsyād tetap menjadi relasi pembinaan yang manusiawi dan proporsional.

5. Irsyād dan Pembentukan Akhlak

Relasi irsyād memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Melalui irsyād, guru:

- a. Menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin.
- b. Membimbing adab dalam belajar, berdialog, dan berbeda pendapat.
- c. Mengarahkan siswa agar ilmu menjadi sarana perbaikan diri dan masyarakat.

Tanpa irsyād, pendidikan berisiko melahirkan kecerdasan tanpa kompas moral.

6. Irsyād dalam Konteks Pembelajaran Aktif

Dalam pembelajaran aktif, irsyād berfungsi sebagai pengarah normatif. Keaktifan siswa:

- a. Didorong, bukan dibatasi.
- b. Dibimbing agar tetap beradab dan bermakna.
- c. Diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan maqāṣid al-sharī‘ah.

Irsyād memastikan bahwa kebebasan belajar tetap berada dalam bingkai tanggung jawab syar‘i.

7. Penegasan Konseptual

Relasi bimbingan (irsyād) dalam fikih pendidikan merupakan mekanisme syar‘i untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dan tanggung jawab moral. Irsyād memperkuat peran guru sebagai pembina arah, sekaligus mematangkan kepribadian siswa. Dengan irsyād yang bijak dan beradab, pendidikan Islam mampu melahirkan insan berilmu yang lurus orientasi dan kuat integritasnya.

E.Relasi Keadaban (Ta'dīb) Guru dan Siswa dalam fikih pendidikan

Dalam fikih pendidikan, **ta'dīb** merupakan inti dari seluruh relasi edukatif. Ta'dīb tidak hanya dimaknai sebagai penanaman sopan santun, tetapi sebagai proses pembentukan manusia beradab yang memahami posisi dirinya, ilmu, guru, dan Allah Swt. Oleh karena itu, relasi keadaban antara guru dan siswa menjadi fondasi normatif yang menentukan keberkahan dan keberhasilan pendidikan Islam.

1. Hakikat Ta'dīb dalam Perspektif Fikih Pendidikan

Ta'dīb berasal dari kata *adaba* yang bermakna mendidik, memperhalus budi, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam fikih pendidikan, ta'dīb mencakup:

- a. Pembentukan kesadaran etis dan spiritual.
- b. Penanaman adab dalam mencari, menyampaikan, dan menggunakan ilmu.
- c. Pengarahan sikap agar selaras dengan nilai syariah.

Relasi ta'dīb menegaskan bahwa ilmu tanpa adab adalah sumber kerusakan, bukan kemuliaan.

2. Ta'dīb sebagai Amanah Syar'ī dalam Relasi Guru dan Siswa

Relasi keadaban dalam fikih pendidikan merupakan amanah syar'ī yang melekat pada guru dan siswa. Guru berkewajiban:

- a. Menjadi teladan adab dan akhlak mulia.
- b. Menyampaikan ilmu dengan hikmah, kasih sayang, dan kesabaran.
- c. Menjaga kehormatan dan martabat siswa.

Sementara itu, siswa berkewajiban:

- a. Menghormati guru dan ilmu yang dipelajari.
- b. Menjaga sopan santun dalam bertanya, berdiskusi, dan berbeda pendapat.
- c. Mengamalkan adab dalam kehidupan belajar sehari-hari.

3. Relasi Ta'dīb dan Otoritas Keilmuan

Fikih pendidikan mengakui adanya otoritas keilmuan guru, namun otoritas ini dibingkai oleh ta'dīb. Guru tidak boleh menggunakan otoritas secara sewenang-wenang, dan siswa tidak dibenarkan merendahkan atau menantang guru tanpa adab. Ta'dīb menjaga keseimbangan antara:

- a. Kewibawaan guru.
- b. Kebebasan berpikir dan keaktifan siswa.

Relasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan bermartabat.

4. Ta'dīb dalam Dialog dan Keaktifan Belajar

Dalam konteks pembelajaran aktif, ta'dīb berfungsi sebagai pengendali etis. Keaktifan siswa:

- a. Didorong untuk berpikir kritis dan reflektif.
- b. Dibimbing agar tetap santun dan bertanggung jawab.
- c. Dilarang berubah menjadi sikap arogan atau meremehkan.

Dengan ta'dīb, dialog ilmiah menjadi sarana pendewasaan, bukan konflik.

5. Ta'dīb dan Pembentukan Karakter Ilmiah

Relasi keadaban membentuk karakter ilmiah peserta didik, seperti:

- a. Tawaduk dalam menerima kebenaran.
- b. Kejujuran intelektual.
- c. Tanggung jawab dalam penggunaan ilmu.

Dalam fikih pendidikan, karakter ini lebih utama daripada sekadar penguasaan materi.

6. Ta'dīb sebagai Penjaga Maqāṣid al-Sharī'ah

Relasi ta'dīb berfungsi menjaga tujuan-tujuan syariah dalam pendidikan, khususnya:

- a. Menjaga agama melalui internalisasi nilai iman.
- b. Menjaga akal melalui etika berpikir dan belajar.
- c. Menjaga martabat manusia melalui pendidikan beradab.

Tanpa ta'dīb, pendidikan berpotensi menyimpang dari maqāṣid al-sharī'ah.

7. Penegasan Konseptual

Relasi keadaban (ta'dīb) guru dan siswa dalam fikih pendidikan merupakan fondasi normatif yang menyatukan amanah, ilmu, dan akhlak. Ta'dīb menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia berilmu sekaligus beradab. Dengan relasi ta'dīb yang kokoh, pembelajaran aktif akan berjalan secara bermakna, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan dunia dan akhirat.

F.Relasi Kemanusiaan (Insāniyyah) dalam Pembelajaran

Dalam fikih pendidikan, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi antarmanusia yang bermartabat. Oleh karena itu, relasi kemanusiaan (*insāniyyah*) menjadi fondasi penting dalam hubungan guru dan siswa. Relasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, karena manusia adalah subjek sekaligus tujuan utama pendidikan. Pembelajaran yang mengabaikan dimensi insāniyyah berpotensi melahirkan praktik pendidikan yang kering nilai dan bertentangan dengan ruh syariah.

1. Hakikat Insāniyyah dalam Perspektif Fikih Pendidikan

Insāniyyah merujuk pada pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki

kehormatan (*karāmah al-insān*), fitrah, akal, dan qalbu. Dalam fikih pendidikan, prinsip ini mengandung implikasi bahwa:

- a. Setiap siswa memiliki potensi dan nilai yang harus dihormati.
- b. Proses pembelajaran harus menjunjung tinggi martabat kemanusiaan.
- c. Kekerasan, penghinaan, dan dehumanisasi bertentangan dengan nilai pendidikan Islam.

Relasi pembelajaran yang insāniyyah berangkat dari kesadaran bahwa mendidik berarti memanusiakan manusia.

2. Relasi Guru dan Siswa sebagai Relasi Antarsesama Manusia

Fikih pendidikan memandang guru dan siswa sebagai sesama manusia yang setara dalam martabat, meskipun berbeda peran dan tanggung jawab. Guru bukan penguasa mutlak, dan siswa bukan objek pasif. Relasi ini menuntut:

- a. Sikap saling menghargai dan menghormati.
- b. Empati terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa.
- c. Pengakuan atas perbedaan latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar.

Relasi insāniyyah memperkuat iklim pembelajaran yang adil dan inklusif.

3. Insāniyyah dan Prinsip Keadilan dalam Pembelajaran

Dalam fikih pendidikan, keadilan merupakan bagian integral dari relasi kemanusiaan. Guru berkewajiban:

- a. Bersikap adil dalam perlakuan dan penilaian.
- b. Tidak melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau intelektual.
- c. Memberi kesempatan belajar yang proporsional kepada setiap siswa.

Keadilan dalam pembelajaran merupakan wujud konkret dari nilai insāniyyah.

4. Insāniyyah dan Keaktifan Siswa

Relasi kemanusiaan mendorong pengakuan terhadap kebebasan berpikir dan berekspresi siswa. Dalam kerangka fikih pendidikan:

- a. Keaktifan siswa dipandang sebagai hak sekaligus tanggung jawab.
- b. Pendapat siswa dihargai selama disampaikan secara beradab.
- c. Kesalahan diperlakukan sebagai bagian dari proses belajar, bukan alasan untuk merendahkan martabat.

Dengan demikian, pembelajaran aktif menjadi lebih manusiawi dan bermakna.

5. Insāniyyah dan Pembinaan Empati serta Kasih Sayang

Fikih pendidikan menekankan pentingnya rahmah dalam relasi pembelajaran. Guru dituntut:

- a. Mengedepankan kasih sayang dalam mendidik.
- b. Memahami kondisi personal dan sosial siswa.
- c. Menghindari pendekatan yang menekan dan menakutkan.

Relasi yang dilandasi empati dan kasih sayang memperkuat efektivitas pendidikan dan kesehatan psikologis peserta didik.

6. Insāniyyah sebagai Penjaga Tujuan Pendidikan Islam

Relasi kemanusiaan berfungsi menjaga tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak. Prinsip insāniyyah memastikan bahwa:

- a. Pendidikan tidak merusak fitrah manusia.
- b. Ilmu digunakan untuk kemaslahatan, bukan penindasan.
- c. Proses belajar sejalan dengan maqāṣid al-sharī'ah, khususnya penjagaan martabat manusia.

BAB IV

RELASI GURU DAN SISWA SECARA SOSIAL

A. Relasi Guru dan Siswa sebagai Relasi Sosial

Relasi guru dan siswa pada dasarnya merupakan relasi sosial yang terjadi dalam konteks institusi pendidikan. Sebagai relasi sosial, hubungan antara guru dan siswa tidak hanya ditentukan oleh peran pedagogis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, nilai budaya, serta pola interaksi yang berkembang di lingkungan sekolah atau madrasah. Relasi ini mencerminkan cara masyarakat memandang otoritas, ilmu, dan posisi sosial guru serta siswa.

Dalam relasi sosial pendidikan, guru umumnya menempati posisi otoritatif yang dilegitimasi oleh sistem, keilmuan, dan budaya. Sementara itu, siswa berada pada posisi subordinat yang diharapkan patuh, menghormati, dan mengikuti arahan guru. Pola relasi semacam ini membentuk interaksi yang cenderung hierarkis, di mana komunikasi berlangsung secara satu arah dan ruang dialog sering kali terbatas. Relasi sosial tersebut berpengaruh langsung terhadap iklim pembelajaran dan tingkat keaktifan belajar siswa.

Relasi guru dan siswa sebagai relasi sosial juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan tradisi pendidikan yang telah mengakar. Dalam banyak konteks, penghormatan terhadap guru dipahami sebagai menjaga jarak dan membatasi ekspresi kritis siswa. Meskipun dimaksudkan untuk menjaga adab, pola relasi ini

berpotensi menghambat partisipasi aktif siswa apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang dialogis dan humanis.

Oleh karena itu, memahami relasi guru dan siswa sebagai relasi sosial menjadi penting untuk menata kembali interaksi pembelajaran. Relasi sosial yang sehat tidak meniadakan otoritas guru, tetapi mengelolanya secara proporsional agar tidak menekan kemanusiaan siswa. Dalam konteks pembelajaran aktif, relasi sosial guru dan siswa perlu diarahkan pada bentuk interaksi yang saling menghargai, membuka ruang komunikasi, dan mendorong keterlibatan siswa secara sadar dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

B. Pola Relasi Hierarkis dalam Lingkungan Sekolah

Pola relasi hierarkis merupakan bentuk relasi yang paling umum ditemukan dalam lingkungan sekolah. Relasi ini ditandai oleh pembagian peran yang tegas antara guru sebagai pemegang otoritas dan siswa sebagai pihak yang berada dalam posisi menerima. Otoritas guru dilegitimasi oleh sistem pendidikan, struktur kelembagaan, serta budaya yang menempatkan guru sebagai figur yang harus ditaati dan dihormati.

Dalam pola relasi hierarkis, interaksi guru dan siswa cenderung berlangsung secara vertikal dan satu arah. Guru berperan sebagai pengendali proses pembelajaran, sementara siswa dituntut untuk mengikuti instruksi, mematuhi aturan, dan memenuhi tuntutan akademik. Relasi semacam ini sering kali membentuk iklim kelas yang tertib dan terkontrol, namun pada saat yang sama

berpotensi membatasi ruang dialog dan partisipasi aktif siswa.

Pola relasi hierarkis juga memengaruhi cara siswa memaknai adab dan penghormatan terhadap guru. Dalam banyak kasus, adab dipahami sebagai kepatuhan tanpa ruang bertanya atau berpendapat. Akibatnya, siswa cenderung pasif, enggan mengemukakan gagasan, dan takut melakukan kesalahan. Keaktifan belajar siswa pun lebih bersifat formal, sekadar memenuhi kewajiban belajar, bukan keterlibatan yang lahir dari kesadaran dan minat terhadap ilmu.

Meskipun demikian, pola relasi hierarkis tidak sepenuhnya dapat dihilangkan dalam pendidikan. Otoritas guru tetap diperlukan untuk menjaga arah pembelajaran dan ketertiban kelas. Namun, dalam konteks pembelajaran aktif, pola hierarki perlu dikelola secara bijak dan proporsional. Relasi hierarkis yang sehat adalah relasi yang tetap menjaga kewibawaan guru, tetapi tidak meniadakan dialog, kemanusiaan, dan ruang partisipasi siswa dalam proses belajar.

C. Relasi Kuasa dan Dampaknya terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Relasi guru dan siswa dalam lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari adanya relasi kuasa. Guru memiliki otoritas struktural dan simbolik yang bersumber dari kedudukan kelembagaan, legitimasi keilmuan, serta kewenangan dalam penilaian dan pengelolaan kelas. Relasi kuasa ini membentuk dinamika interaksi yang memengaruhi perilaku belajar

siswa, termasuk tingkat keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran, relasi kuasa yang bersifat dominatif cenderung menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran. Guru menjadi pusat kontrol terhadap materi, metode, dan evaluasi, sementara siswa berperan sebagai penerima yang harus menyesuaikan diri dengan kehendak guru. Kondisi ini sering kali menghambat keaktifan belajar siswa, karena ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan berpendapat menjadi terbatas. Keaktifan belajar yang muncul pun lebih bersifat reaktif, bukan partisipasi yang lahir dari kesadaran dan kemandirian.

Relasi kuasa juga memengaruhi aspek psikologis siswa. Ketimpangan kuasa yang terlalu tajam dapat melahirkan rasa takut, cemas, atau enggan berinteraksi secara terbuka dengan guru. Siswa lebih memilih diam daripada berisiko dianggap salah atau melanggar norma. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melemahkan kepercayaan diri siswa dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, relasi kuasa tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dalam pendidikan. Otoritas guru tetap diperlukan untuk menjaga arah, disiplin, dan tujuan pembelajaran. Tantangannya adalah bagaimana mengelola relasi kuasa tersebut agar bersifat edukatif, bukan represif. Relasi kuasa yang dikelola secara etis dan humanis justru dapat mendorong keaktifan belajar siswa, ketika otoritas guru digunakan untuk membimbing, memfasilitasi, dan memberdayakan siswa sebagai subjek pembelajaran.

D.Relasi Sosial Guru dan Siswa dalam Budaya Pendidikan Indonesia

Relasi sosial guru dan siswa dalam budaya pendidikan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kultural yang berkembang di masyarakat. Budaya ketimuran yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan berilmu turut membentuk pola relasi guru dan siswa di lingkungan sekolah. Guru diposisikan sebagai figur yang harus dihormati, ditaati, dan dijaga wibawanya, sementara siswa dituntut untuk bersikap sopan, patuh, dan tidak banyak membantah.

Dalam praktiknya, nilai penghormatan tersebut memiliki dampak positif dalam menjaga etika, ketertiban, dan suasana belajar yang kondusif. Namun, ketika nilai tersebut dipahami secara kaku dan formalistik, relasi guru dan siswa cenderung berkembang menjadi relasi yang berjarak dan hierarkis. Siswa sering kali menahan diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat karena khawatir dianggap tidak sopan atau melanggar norma budaya.

Budaya pendidikan Indonesia juga dipengaruhi oleh sistem sekolah yang menekankan kepatuhan terhadap aturan dan otoritas. Dalam konteks ini, relasi sosial guru dan siswa lebih diarahkan pada pemeliharaan ketertiban daripada pengembangan dialog. Akibatnya, keaktifan belajar siswa sering dipahami sebagai kemampuan mengikuti instruksi dengan baik, bukan sebagai keterlibatan aktif dalam proses berpikir dan pembelajaran.

Meskipun demikian, budaya pendidikan Indonesia sejatinya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat menjadi modal bagi pengembangan pembelajaran aktif. Nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dapat dijadikan dasar untuk membangun relasi sosial yang lebih dialogis dan partisipatif. Dengan mengelola nilai budaya secara bijak, relasi guru dan siswa dapat diarahkan pada bentuk interaksi yang tetap beradab, namun tidak menghambat keaktifan belajar siswa. Dalam konteks inilah, perspektif fikih pendidikan Islam dapat berperan sebagai kerangka normatif untuk menyeimbangkan antara penghormatan budaya dan kebutuhan pembelajaran aktif.

E. Kebutuhan Relasi Sosial yang Humanis dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif menuntut adanya relasi sosial yang humanis antara guru dan siswa. Relasi humanis menempatkan siswa sebagai manusia utuh yang memiliki potensi, perasaan, dan kemampuan berkembang, bukan sekadar objek penerima informasi. Dalam konteks ini, relasi guru dan siswa tidak hanya berfungsi sebagai hubungan instruksional, tetapi juga sebagai interaksi edukatif yang menghargai martabat kemanusiaan.

Relasi sosial yang humanis ditandai oleh adanya komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, serta pengakuan terhadap peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing yang menciptakan ruang

aman bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan berpendapat. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya keaktifan belajar siswa, karena siswa merasa dihargai dan diberi kepercayaan.

Dalam pembelajaran yang tidak humanis, relasi sosial sering kali bersifat satu arah dan menekan. Guru menjadi pusat otoritas, sementara siswa diposisikan sebagai pihak yang harus patuh tanpa ruang dialog. Pola relasi semacam ini berpotensi melahirkan pembelajaran yang pasif, di mana keaktifan siswa muncul hanya sebagai respons terhadap tuntutan, bukan sebagai kebutuhan belajar yang disadari.

Kebutuhan akan relasi sosial yang humanis menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran aktif. Keaktifan belajar siswa tidak dapat tumbuh dalam suasana relasi yang kaku dan menakutkan. Sebaliknya, keaktifan belajar berkembang ketika relasi guru dan siswa dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, relasi sosial yang humanis bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan prasyarat utama bagi terwujudnya pembelajaran aktif yang bermakna.

BAB V

RELASI GURU DAN SISWA DALAM PERSPEKTIF TEORETIS

A. Relasi Guru dan Siswa dalam Teori Pedagogik Klasik

Teori pedagogik klasik memandang relasi guru dan siswa sebagai hubungan edukatif yang bersifat hierarkis, namun sarat dengan tanggung jawab moral. Guru diposisikan sebagai pusat otoritas keilmuan dan teladan etis, sementara siswa ditempatkan sebagai pihak yang membutuhkan bimbingan untuk mencapai kedewasaan intelektual dan moral. Relasi ini dibangun atas dasar pengakuan terhadap perbedaan kapasitas pengetahuan dan pengalaman antara guru dan siswa.

Dalam paradigma pedagogik klasik, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan disiplin. Otoritas guru dianggap sebagai prasyarat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepatuhan siswa dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang harus dilalui. Namun, kepatuhan tersebut tidak dimaksudkan untuk meniadakan peran aktif siswa, melainkan sebagai bentuk kesiapan menerima bimbingan.

Relasi guru dan siswa dalam teori pedagogik klasik juga menekankan pentingnya keteladanan. Guru dipandang sebagai figur yang menjadi rujukan dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan

pengetahuan siswa, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu meneladani nilai-nilai yang diwujudkan oleh guru. Dalam konteks ini, interaksi guru dan siswa berlangsung dalam suasana yang mengandung unsur penghormatan, kedekatan moral, dan pembinaan berkelanjutan.

Meskipun cenderung hierarkis, teori pedagogik klasik tidak sepenuhnya menutup ruang bagi keaktifan belajar siswa. Keaktifan dipahami sebagai kesungguhan dalam mengikuti bimbingan, kedisiplinan dalam belajar, serta kesediaan untuk berlatih dan mengulang. Dengan demikian, relasi guru dan siswa dalam pedagogik klasik menempatkan keaktifan belajar dalam kerangka ketaatan dan pembiasaan, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan pendekatan pedagogik yang lebih dialogis pada masa berikutnya.

B. Relasi Guru dan Siswa dalam Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memandang pembelajaran sebagai proses aktif di mana pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan refleksi diri. Dalam kerangka ini, relasi guru dan siswa mengalami pergeseran mendasar dari pola hierarkis menuju relasi yang lebih dialogis dan partisipatif. Siswa ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu proses konstruksi pengetahuan.

Relasi guru dan siswa dalam teori konstruktivistik ditandai oleh adanya komunikasi dua arah dan

penghargaan terhadap pengalaman belajar siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan mitra belajar yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi, menafsirkan, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki. Dalam konteks ini, keaktifan belajar siswa menjadi elemen utama, karena pembelajaran hanya dapat terjadi apabila siswa terlibat secara kognitif dan sosial.

Pendekatan konstruktivistik juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Relasi guru dan siswa dibangun atas dasar kepercayaan dan penghargaan, sehingga siswa merasa bebas untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Relasi semacam ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif.

Meskipun demikian, teori konstruktivistik tidak meniadakan peran otoritas guru sepenuhnya. Guru tetap memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan proses pembelajaran agar tetap berada pada tujuan yang telah ditetapkan. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara pemberian kebebasan belajar kepada siswa dan pengendalian pedagogik yang diperlukan. Dengan pengelolaan relasi yang tepat, teori konstruktivistik menawarkan kerangka relasi guru dan siswa yang relevan untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa secara bermakna.

C. Relasi Guru dan Siswa dalam Teori Humanistik

Teori humanistik memandang pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia yang menekankan pengembangan potensi diri secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Dalam perspektif ini, relasi guru dan siswa dibangun atas dasar penghargaan terhadap martabat dan keunikan setiap individu. Siswa diposisikan sebagai pribadi yang memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda, sehingga pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan diri siswa.

Relasi guru dan siswa dalam teori humanistik bersifat personal dan empatik. Guru berperan sebagai pendamping yang memahami kondisi psikologis siswa serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Komunikasi yang terjalin tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa aman emosional. Relasi semacam ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa dalam teori humanistik lahir dari motivasi intrinsik. Siswa terdorong untuk belajar bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran dan kebutuhan diri. Relasi guru yang humanis berperan penting dalam menumbuhkan motivasi tersebut, melalui sikap menghargai, mendengarkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, keaktifan belajar

dipahami sebagai ekspresi pertumbuhan diri, bukan sekadar respons terhadap tuntutan akademik.

Namun demikian, pendekatan humanistik juga menghadapi tantangan dalam praktik pembelajaran. Relasi yang terlalu longgar berpotensi mengaburkan batas peran guru dan siswa, sehingga tujuan pembelajaran menjadi kurang terarah. Oleh karena itu, teori humanistik menuntut keseimbangan antara kebebasan belajar dan tanggung jawab pedagogik. Ketika dikelola secara proporsional, relasi guru dan siswa dalam teori humanistik memberikan landasan kuat bagi pembelajaran aktif yang berorientasi pada pengembangan kemanusiaan siswa secara menyeluruh.

D. Keaktifan Belajar Siswa dalam Perspektif Teori Pendidikan

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu konsep kunci dalam teori pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan fisik dalam kegiatan belajar, tetapi juga mencakup partisipasi kognitif, emosional, dan sosial. Dalam perspektif teori pendidikan, keaktifan belajar dipahami sebagai prasyarat terjadinya proses belajar yang bermakna.

Dalam teori pedagogik klasik, keaktifan belajar siswa dipandang sebagai kesungguhan dalam mengikuti arahan guru dan mematuhi aturan pembelajaran. Keaktifan lebih ditekankan pada disiplin, ketekunan, dan pengulangan sebagai sarana pembentukan kebiasaan belajar. Meskipun bersifat terbatas,

pendekatan ini meletakkan dasar penting bagi pembentukan sikap belajar yang teratur dan bertanggung jawab.

Teori konstruktivistik memberikan makna yang lebih luas terhadap keaktifan belajar siswa. Keaktifan dipahami sebagai keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Siswa didorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks ini, keaktifan belajar menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran.

Sementara itu, teori humanistik memandang keaktifan belajar sebagai ekspresi dari motivasi intrinsik dan perkembangan diri siswa. Keaktifan muncul ketika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, seperti rasa aman, dihargai, dan diakui keberadaannya. Relasi guru yang empatik dan humanis menjadi faktor penting dalam menumbuhkan keaktifan belajar yang bersifat sukarela dan berkelanjutan.

Dengan demikian, keaktifan belajar siswa dalam perspektif teori pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pola relasi guru dan siswa. Setiap teori pendidikan memberikan penekanan yang berbeda, namun secara umum menegaskan bahwa keaktifan belajar hanya dapat tumbuh dalam relasi pembelajaran yang mendukung, menghargai peran siswa, dan mengarahkan proses belajar secara bertanggung jawab. Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk mengkaji keaktifan belajar siswa dalam

perspektif fikih pendidikan Islam pada pembahasan selanjutnya.

E. Keterbatasan Teori Pendidikan dalam Menjawab Dimensi Nilai

Teori pendidikan modern telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemahaman tentang proses belajar, relasi guru dan siswa, serta pentingnya keaktifan belajar. Namun demikian, teori-teori tersebut pada umumnya berangkat dari kerangka epistemologis yang menekankan aspek psikologis, sosiologis, dan pedagogis, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab dimensi nilai secara komprehensif. Dimensi nilai yang dimaksud mencakup aspek moral, spiritual, dan etika transenden yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Dalam banyak teori pendidikan, keaktifan belajar siswa dipahami terutama sebagai fenomena kognitif dan motivasional. Keberhasilan pembelajaran diukur dari keterlibatan siswa, pencapaian kompetensi, dan pengembangan potensi individu. Meskipun penting, pendekatan ini cenderung bersifat instrumental dan pragmatis, karena kurang mengaitkan aktivitas belajar dengan tujuan normatif yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral.

Selain itu, relasi guru dan siswa dalam teori pendidikan sering kali diposisikan sebagai hubungan fungsional yang bertujuan mencapai efektivitas pembelajaran. Dimensi adab, niat, dan tanggung jawab spiritual belum menjadi perhatian utama. Akibatnya, relasi

pembelajaran berpotensi kehilangan makna etik dan transendennya, sehingga keaktifan belajar siswa tidak selalu diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral.

Keterbatasan lain terletak pada absennya landasan normatif yang bersifat mengikat. Teori pendidikan memberikan panduan metodologis, tetapi tidak selalu menawarkan kerangka nilai yang jelas tentang tujuan akhir pendidikan. Dalam konteks inilah diperlukan perspektif yang mampu mengintegrasikan aspek pedagogik dengan nilai-nilai normatif. Fikih pendidikan Islam hadir sebagai pendekatan yang tidak hanya membahas bagaimana pembelajaran berlangsung, tetapi juga mengapa dan untuk apa pembelajaran itu dilakukan. Dengan demikian, keterbatasan teori pendidikan dalam menjawab dimensi nilai menjadi dasar penting bagi pengembangan kajian relasi guru dan siswa dalam perspektif fikih pendidikan Islam.

BAB VI

RELASI GURU DAN SISWA MENURUT FIKIH PENDIDIKAN ISLAM

A.Landasan Konseptual Fikih Pendidikan

Fikih pendidikan merupakan cabang kajian keilmuan Islam yang membahas praktik pendidikan dalam kerangka norma syariat. Fikih pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada nilai, tujuan, dan etika yang mengatur hubungan antar pelaku pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai aktivitas ibadah yang memiliki dimensi hukum, moral, dan spiritual.

Landasan konseptual fikih pendidikan bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, serta pemikiran para ulama dalam bidang tarbiyah dan akhlak. Sumber-sumber tersebut memberikan pedoman mengenai kewajiban menuntut ilmu, tanggung jawab mengajar, serta adab yang mengatur relasi guru dan siswa. Dengan demikian, relasi pendidikan tidak dipandang sebagai hubungan sosial biasa, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip syariat.

Dalam fikih pendidikan, guru diposisikan sebagai pihak yang memikul tanggung jawab keilmuan dan moral, sementara siswa dipandang sebagai subjek yang memiliki kewajiban belajar secara aktif dan beradab. Relasi antara keduanya dibangun atas dasar niat yang lurus, saling menghormati, dan tanggung jawab

bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Keaktifan belajar siswa dalam perspektif ini tidak hanya bernilai pedagogis, tetapi juga bernilai ibadah ketika diniatkan untuk mencari ridha Allah.

Dengan demikian, landasan konseptual fikih pendidikan memberikan kerangka normatif yang melengkapi teori pendidikan modern. Fikih pendidikan mengintegrasikan aspek pedagogik dengan nilai-nilai etis dan spiritual, sehingga relasi guru dan siswa tidak hanya diarahkan pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan adab, kepribadian, dan kesadaran religius. Landasan inilah yang menjadi pijakan utama dalam membahas relasi guru dan siswa dalam pembelajaran aktif menurut perspektif fikih pendidikan Islam.

B. Relasi Guru dan Siswa sebagai Amanah Syariah

Dalam perspektif fikih pendidikan Islam, relasi guru dan siswa dipahami sebagai amanah syariah yang mengandung tanggung jawab hukum dan moral. Amanah ini bersumber dari kewajiban menuntut ilmu bagi siswa dan kewajiban menyampaikan ilmu bagi guru. Relasi pendidikan tidak sekadar hubungan profesional, tetapi merupakan ikatan yang diikat oleh nilai-nilai keagamaan dan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Guru memikul amanah untuk menyampaikan ilmu secara benar, jujur, dan bertanggung jawab, serta membimbing siswa dengan adab dan kasih sayang. Otoritas yang dimiliki guru tidak dimaksudkan untuk mendominasi, melainkan untuk menjaga kemaslahatan proses pembelajaran. Penyalahgunaan otoritas, seperti

sikap merendahkan atau menekan siswa, dipandang sebagai pengingkaran terhadap amanah syariah yang melekat pada profesi guru.

Di sisi lain, siswa juga memikul amanah untuk belajar secara sungguh-sungguh dan aktif. Keaktifan belajar siswa dalam perspektif fikih pendidikan bukan hanya tuntutan pedagogik, tetapi bagian dari kewajiban syar'i dalam menuntut ilmu. Sikap malas, acuh, atau tidak menghargai proses pembelajaran dipandang sebagai kelalaian terhadap amanah yang telah dibebankan kepada siswa.

Relasi guru dan siswa sebagai amanah syariah menuntut adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Guru berhak dihormati dan ditaati dalam hal-hal yang mendukung pembelajaran, sementara siswa berhak mendapatkan bimbingan yang adil dan manusiawi. Dengan menempatkan relasi pendidikan dalam kerangka amanah syariah, keaktifan belajar siswa tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual

C. Relasi Pendidikan dalam Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan Islam, relasi pendidikan dipahami melalui konsep *tarbiyah*, yaitu proses pembinaan dan penumbuhan potensi manusia secara bertahap dan berkelanjutan. *Tarbiyah* tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, akhlak, dan kesadaran beragama. Oleh karena itu, relasi guru dan

siswa dalam kerangka *tarbiyah* bersifat menyeluruh dan berorientasi pada perkembangan manusia secara utuh.

Relasi *tarbiyah* menempatkan guru sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membina dan mengarahkan. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, keaktifan belajar siswa dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan, di mana siswa didorong untuk terlibat secara sadar dan bertanggung jawab dalam pengembangan dirinya.

Sementara itu, siswa diposisikan sebagai subjek *tarbiyah* yang memiliki potensi fitri untuk berkembang. Keaktifan belajar siswa dalam perspektif *tarbiyah* tidak bersifat mekanis, melainkan lahir dari kesadaran akan tujuan pendidikan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Relasi guru dan siswa dibangun atas dasar kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana yang mendidik dan memanusiakan.

Dengan demikian, relasi pendidikan (*tarbiyah*) dalam fikih pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran aktif harus berjalan seiring dengan pembinaan adab dan akhlak. Keaktifan belajar siswa tidak dipisahkan dari proses pematangan moral dan spiritual. Relasi ini menjadi landasan penting bagi pembentukan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogik, tetapi juga bermakna secara religius dan etis.

D. Relasi Pembelajaran (*Ta'lim*) dan Keaktifan Belajar Siswa

Dalam fikih pendidikan Islam, *ta'lim* dipahami sebagai proses penyampaian dan penguasaan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara sadar dan terarah. *Ta'lim* tidak sekadar aktivitas transfer informasi, tetapi merupakan proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dari guru dan siswa. Relasi guru dan siswa dalam konteks *ta'lim* dibangun atas dasar tanggung jawab bersama dalam mencapai pemahaman ilmu yang benar dan bermanfaat.

Guru dalam relasi *ta'lim* berperan sebagai *mu'allim* yang menjelaskan, membimbing, dan memfasilitasi proses belajar siswa. Otoritas keilmuan yang dimiliki guru menjadi dasar legitimasi dalam mengarahkan pembelajaran, namun otoritas tersebut tidak dimaksudkan untuk meniadakan peran aktif siswa. Sebaliknya, guru dituntut untuk mendorong siswa agar terlibat secara aktif melalui bertanya, berdiskusi, dan berlatih, sesuai dengan kapasitas dan tahapan belajarnya.

Keaktifan belajar siswa dalam perspektif *ta'lim* memiliki dimensi normatif dan pedagogik sekaligus. Secara normatif, keaktifan belajar merupakan bagian dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan dalam Islam. Secara pedagogik, keaktifan belajar menjadi syarat tercapainya pemahaman dan penguasaan ilmu. Oleh karena itu, sikap pasif dalam belajar dipandang sebagai penghambat tercapainya tujuan *ta'lim* yang ideal.

Relasi *ta'lim* yang sehat ditandai oleh adanya interaksi yang intens dan berkesinambungan antara guru dan siswa. Guru memberikan arahan dan koreksi, sementara siswa merespons dengan kesungguhan dan keterlibatan aktif. Dalam relasi semacam ini, keaktifan belajar siswa tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap cinta ilmu, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, *ta'lim* dalam fikih pendidikan menegaskan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan bagian integral dari relasi pembelajaran yang bernilai ibadah dan bermakna.

E. Relasi Bimbingan (Irsyād) dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, relasi bimbingan dikenal dengan konsep *irsyād*, yaitu proses pengarahan dan penuntunan yang bertujuan membimbing peserta didik—dalam hal ini siswa menuju kebenaran, kedewasaan, dan kebaikan. *Irsyād* menempati posisi penting dalam fikih pendidikan karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran moral.

Relasi *irsyād* menempatkan guru sebagai *mursyid*, yakni pembimbing yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa secara bijaksana dan penuh kepedulian. Bimbingan yang diberikan tidak bersifat memaksa, tetapi persuasif dan bertahap, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan perkembangan siswa. Dalam konteks ini, relasi guru

dan siswa dibangun atas dasar empati, kepercayaan, dan keteladanan.

Keaktifan belajar siswa dalam relasi *irsyād* tidak selalu muncul dalam bentuk aktivitas kognitif semata, tetapi juga tercermin dalam kesiapan menerima nasihat, melakukan refleksi diri, dan memperbaiki sikap belajar. Siswa didorong untuk aktif dalam proses pembinaan diri, bukan hanya aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran formal. Dengan demikian, keaktifan belajar dipahami sebagai keterlibatan menyeluruh dalam proses pengembangan diri.

Relasi bimbingan (*irsyād*) juga berfungsi sebagai penguat dimensi nilai dalam pendidikan. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, guru membantu siswa memahami tujuan belajar yang lebih luas, yakni pembentukan kepribadian yang beradab dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *irsyād* dalam pendidikan Islam melengkapi relasi *tarbiyah* dan *ta'lim*, sehingga relasi guru dan siswa menjadi utuh, seimbang, dan bermakna dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa.

F. Relasi Keadaban (Ta'dīb) Guru dan Siswa

Dalam fikih pendidikan Islam, relasi keadaban atau *ta'dīb* menempati posisi fundamental dalam membentuk kualitas hubungan antara guru dan siswa. *Ta'dīb* dimaknai sebagai proses penanaman adab yang mencakup sikap, perilaku, dan kesadaran etis dalam menuntut dan menyampaikan ilmu. Relasi pendidikan tanpa *ta'dīb* berpotensi kehilangan arah dan makna, meskipun berlangsung secara pedagogik.

Relasi *ta'dīb* menuntut guru untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Guru tidak hanya mengajarkan adab secara verbal, tetapi menampakkannya dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Keteladanan ini menjadi sarana utama dalam membangun relasi yang beradab, di mana otoritas guru dijalankan dengan kebijaksanaan, kesantunan, dan tanggung jawab moral.

Di sisi lain, siswa dituntut untuk menjaga adab dalam proses belajar, seperti menghormati guru, bersikap sopan, dan menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Keaktifan belajar siswa dalam perspektif *ta'dīb* tidak diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai partisipasi aktif yang tetap berada dalam koridor adab dan etika. Keaktifan yang beradab justru memperkuat kualitas pembelajaran dan hubungan edukatif.

Relasi keadaban (*ta'dīb*) menjadi titik temu antara efektivitas pedagogik dan nilai-nilai moral. Dengan menempatkan adab sebagai fondasi relasi guru dan siswa, pembelajaran aktif dapat berlangsung secara bermakna dan bermartabat. *Ta'dīb* memastikan bahwa keaktifan belajar siswa tidak hanya menghasilkan kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang luhur sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

G. Relasi Kemanusiaan (*Insāniyyah*) dalam Pembelajaran

Relasi kemanusiaan (*insāniyyah*) dalam pembelajaran menegaskan bahwa pendidikan Islam berangkat dari

penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dalam perspektif fikih pendidikan, guru dan siswa diposisikan sebagai sesama manusia yang memiliki nilai, potensi, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, relasi pendidikan tidak boleh merendahkan, menindas, atau meniadakan sisi kemanusiaan salah satu pihak.

Relasi *insāniyyah* menuntut adanya sikap saling menghargai, empati, dan keadilan dalam interaksi pembelajaran. Guru menjalankan perannya dengan memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan kultural siswa, sementara siswa diperlakukan sebagai pribadi yang layak dihormati. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang aman dan inklusif, yang menjadi prasyarat tumbuhnya keaktifan belajar siswa.

Keaktifan belajar siswa dalam kerangka relasi kemanusiaan tidak muncul dari tekanan atau rasa takut, melainkan dari kesadaran dan kenyamanan belajar. Ketika siswa merasa dihargai sebagai manusia, mereka lebih berani berpendapat, bertanya, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, relasi *insāniyyah* berperan penting dalam menumbuhkan keaktifan belajar yang autentik dan berkelanjutan.

Relasi kemanusiaan (*insāniyyah*) juga berfungsi sebagai penyeimbang relasi kuasa dalam pembelajaran. Otoritas guru tetap diakui, tetapi dijalankan dalam bingkai kemanusiaan dan tanggung jawab etis.

BAB VII

RELASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIF

A. Konsep Pembelajaran Aktif dalam Fikih Pendidikan

Pembelajaran aktif dalam perspektif fikih pendidikan berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah subjek berakal, berhati, dan berkehendak yang diberi amanah untuk menuntut ilmu secara sadar dan bertanggung jawab. Ilmu tidak dipahami sebagai sesuatu yang sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai hasil dari proses *tafaqquh* (pendalaman), *tadabbur* (perenungan), dan *mujāhadah* (kesungguhan) yang melibatkan akal, qalbu, dan amal secara terpadu.

Dalam fikih pendidikan, keaktifan belajar memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an secara berulang mendorong manusia untuk berpikir, memperhatikan, dan mengambil pelajaran, sebagaimana dalam firman Allah: "*Afa lā tatafakkarūn*" (Tidakkah kamu berpikir?) dan "*La 'allahum yatafakkarūn*" (Agar mereka berpikir). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa proses belajar menuntut partisipasi aktif peserta didik, bukan sikap pasif yang hanya menerima informasi tanpa penghayatan.

Secara konseptual, pembelajaran aktif dalam fikih pendidikan tidak hanya diukur dari aktivitas fisik seperti bertanya atau berdiskusi, tetapi juga dari keaktifan batin berupa niat yang lurus, kesadaran

spiritual, dan kesiapan qalbu dalam menerima ilmu. Ulama klasik seperti al-Ghazālī menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat (*al-‘ilm al-nāfi‘*) lahir dari hati yang hidup dan bersih, serta dari proses belajar yang melibatkan penghayatan dan pengamalan. Dengan demikian, keaktifan belajar mencakup dimensi kognitif, afektif, dan amaliah secara simultan.

Lebih lanjut, fikih pendidikan memandang keaktifan belajar sebagai kewajiban moral dan spiritual bagi peserta didik. Menuntut ilmu adalah ibadah, dan setiap ibadah menuntut kesungguhan (*iḥsān*) serta partisipasi penuh dari pelakunya. Oleh karena itu, sikap pasif, malas, atau sekadar menggugurkan kewajiban akademik dipandang sebagai bentuk kelalaian terhadap amanah ilmu. Dalam konteks ini, pembelajaran aktif menjadi manifestasi dari tanggung jawab syar‘i peserta didik terhadap proses pencarian ilmu.

Dengan demikian, konsep pembelajaran aktif dalam fikih pendidikan menegaskan bahwa proses belajar harus mendorong keterlibatan utuh peserta didikakalnya berpikir, qalbunya hidup, dan amalnya bergerak. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah (*murabbī* dan *mu‘allim*), sementara peserta didik menjadi pelaku utama dalam proses pembentukan ilmu dan kepribadian. Konsep ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik pembelajaran yang reduktif, mekanis, dan hanya berorientasi pada capaian kognitif tanpa memperhatikan dimensi etika dan spiritual pendidikan.

B. Keaktifan Belajar Siswa sebagai Tanggung Jawab Syar‘i

Dalam perspektif fikih pendidikan, keaktifan belajar siswa tidak sekadar dipahami sebagai strategi pedagogis, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab syar‘i yang melekat pada diri peserta didik sebagai *mukallaf*. Islam memandang menuntut ilmu sebagai kewajiban agama (*fard*), baik secara individual (*fard ‘ain*) maupun kolektif (*fard kifāyah*), sehingga proses pencapaiannya pun menuntut keterlibatan aktif, kesungguhan, dan kesadaran penuh dari subjek pembelajar.

Keaktifan belajar dalam kerangka tanggung jawab syar‘i berakar pada prinsip bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas usaha dan pilihannya. Al-Qur‘an menegaskan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya (QS. al-Najm: 39). Ayat ini mengandung implikasi pedagogis bahwa keberhasilan belajar tidak dapat dilepaskan dari ikhtiar aktif siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu. Sikap pasif, bergantung sepenuhnya pada guru, atau belajar tanpa kesungguhan dipandang bertentangan dengan etos tanggung jawab dalam Islam.

Lebih jauh, keaktifan belajar juga berkaitan erat dengan konsep niat (*niyyah*) dan amanah ilmu. Menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan ibadah yang menuntut niat yang benar dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh. Hadis “*Innamā al-a‘mālu bi al-niyyāt*” menegaskan bahwa nilai suatu perbuatan

ditentukan oleh kesadaran dan tujuan pelakunya. Dalam konteks pendidikan, keaktifan belajar mencerminkan kesungguhan niat siswa dalam menjalankan kewajiban menuntut ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Dalam fikih pendidikan, keaktifan belajar juga dipahami sebagai bentuk penjagaan terhadap potensi fitrah dan akal yang telah dianugerahkan Allah. Akal tidak diciptakan untuk dibiarkan pasif, melainkan untuk digunakan dalam proses berpikir, menganalisis, dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu, mengabaikan keaktifan belajar dapat dimaknai sebagai bentuk penyalahgunaan nikmat akal dan kesempatan pendidikan, yang pada akhirnya memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Dengan demikian, keaktifan belajar siswa dalam fikih pendidikan merupakan perwujudan dari tanggung jawab syar'ī yang bersifat personal dan transendental. Siswa tidak hanya bertanggung jawab kepada guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga kepada Allah sebagai pemberi amanah ilmu dan akal. Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif bukan sekadar tuntutan kurikulum atau metodologi modern, melainkan bagian integral dari etika dan kewajiban keagamaan dalam proses pendidikan Islam.

C. Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Aktif

Dalam fikih pendidikan, guru memegang peran sentral sebagai pengemban amanah syar'ī dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai

penyampai materi (*nāqil al-ma'lūmāt*), tetapi sebagai *murabbī*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keaktifan peserta didik secara intelektual, spiritual, dan moral. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak lahir secara spontan dari siswa, melainkan dibentuk melalui bimbingan dan keteladanan guru.

Peran guru dalam mewujudkan pembelajaran aktif berangkat dari prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki potensi akal, *fiṭrah*, dan *qalbu* yang perlu diaktualisasikan. Fikih pendidikan menempatkan guru sebagai pihak yang berkewajiban membuka ruang partisipasi, merangsang berpikir kritis, serta menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya, berdialog, dan mengemukakan pendapat secara santun. Praktik ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik yang menempatkan *hiwār* (dialog) dan *munāẓarah* sebagai metode utama dalam pengembangan ilmu.

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab syar'ī untuk mengarahkan keaktifan belajar agar tetap berada dalam koridor adab dan nilai-nilai Islam. Keaktifan tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai partisipasi yang berlandaskan etika, penghormatan terhadap guru, dan tanggung jawab terhadap ilmu. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengontrol moral (*ḍābiṭ al-adab*) yang memastikan bahwa proses pembelajaran aktif tidak melahirkan sikap arogan, meremehkan otoritas keilmuan, atau menyimpang dari tujuan pendidikan Islam.

Lebih jauh, peran guru dalam fikih pendidikan juga mencakup pemberian teladan keaktifan intelektual dan spiritual. Guru yang gemar membaca, berdiskusi, dan merefleksikan ilmu akan menjadi model nyata bagi siswa tentang bagaimana keaktifan belajar dijalankan sebagai ibadah. Keteladanan ini memiliki kekuatan pedagogis yang lebih dalam dibandingkan instruksi verbal semata, karena siswa belajar melalui pengamatan dan internalisasi nilai.

Dengan demikian, dalam perspektif fikih pendidikan, peran guru dalam mewujudkan pembelajaran aktif bersifat normatif dan praksis sekaligus. Guru tidak hanya dituntut menguasai metode pembelajaran aktif, tetapi juga memahami dimensi syar'i, etis, dan spiritual dari keaktifan belajar. Melalui peran inilah pembelajaran aktif dapat menjadi sarana pembentukan ilmu yang bermakna, beradab, dan berorientasi pada penghambaan kepada Allah.

D. Peran Siswa sebagai Subjek Pembelajaran

Dalam fikih pendidikan, siswa diposisikan bukan sekadar objek penerima ilmu, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab syar'i dalam proses pembelajaran. Posisi ini menegaskan bahwa ilmu hanya akan bermanfaat apabila diterima dengan kesadaran, niat yang tulus, dan partisipasi aktif (*al-mushtarik al-fa'āl*). Siswa bertanggung jawab menggerakkan akal, qalbu, dan amalnya untuk memahami, merenungkan, dan mengamalkan ilmu yang diterima.

Sebagai subjek pembelajaran, siswa memiliki beberapa peran penting:

1. Mengaktualisasikan Niat dan Kesungguhan
Keaktifan belajar dimulai dari niat yang tulus (*ikhlas*) untuk menuntut ilmu karena Allah. Hadis “*Innamā al-a‘mālu bi al-niyyāt*” menegaskan bahwa nilai setiap usaha tergantung pada niatnya. Dengan niat yang benar, siswa mampu menginternalisasi materi secara lebih mendalam, menjadikan proses belajar sebagai ibadah, bukan sekadar aktivitas formal.
2. Menggerakkan Kognisi dan Qalbu
Siswa sebagai subjek harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menafsirkan pengetahuan yang diterima. Lebih dari itu, qalbu yang hidup memungkinkan siswa mengaitkan ilmu dengan nilai moral dan spiritual, sehingga pembelajaran tidak tereduksi pada aspek intelektual semata.
3. Berpartisipasi Aktif dalam Proses Belajar
Keaktifan siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, tanya jawab, refleksi, dan penerapan ilmu. Dalam fikih pendidikan, partisipasi ini bukan sekadar formalitas, tetapi manifestasi dari tanggung jawab syar‘i atas amanah ilmu. Siswa yang pasif dianggap menelantarkan amanah dan potensi yang telah diberikan Allah.
4. Mengamalkan dan Menyebarkan Ilmu
Peran siswa tidak berhenti pada pemahaman teoritis. Ilmu yang bermanfaat harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dibagikan

kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip fikih pendidikan bahwa belajar adalah amanah dan ibadah, sehingga membawa konsekuensi tanggung jawab moral dan sosial.

Dengan demikian, dalam kerangka fikih pendidikan, siswa memiliki peran sentral sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bertanggung jawab, dan bermakna. Keaktifan mereka merupakan indikator keberhasilan pendidikan, bukan hanya dalam capaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, etika, dan kesadaran spiritual.

E. Model Relasi Guru dan Siswa Berbasis Fikih Pendidikan

Dalam fikih pendidikan, relasi antara guru dan siswa tidak sekadar hubungan formal antara pengajar dan peserta didik, tetapi merupakan ikatan normatif, etis, dan spiritual yang dibingkai oleh prinsip syar'ī dan nilai pendidikan Islam. Model relasi ini menekankan kesalingan hak, kewajiban, dan tanggung jawab antara kedua pihak, sekaligus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

1. Relasi Guru dan Siswa sebagai Amanah Syariah

Guru memikul amanah sebagai pembimbing (*murabbī*) dan penyampai ilmu yang bermanfaat (*al-‘ilm al-nāfi‘*). Sementara itu, siswa memikul amanah untuk menuntut ilmu dengan niat ikhlas, kesungguhan, dan partisipasi aktif. Relasi ini bersifat simetris secara normatif: guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar

yang kondusif, sedangkan siswa bertanggung jawab untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang diterima.

2. Relasi Pendidikan (Tarbiyah)

Tarbiyah menekankan pembinaan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual siswa. Dalam model ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi pembimbing moral (*mu'allim wa murabbī*) yang menumbuhkan etika, kesadaran diri, dan kedewasaan berpikir pada siswa. Relasi tarbiyah menekankan pendekatan personal dan adaptif terhadap kebutuhan setiap siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk qalbu.

3. Relasi Pembelajaran (Ta'lim) dan Keaktifan Belajar Siswa

Relasi ta'lim menekankan dimensi partisipatif siswa dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing diskusi, memberikan umpan balik, dan menstimulasi berpikir kritis. Siswa sebagai subjek harus aktif bertanya, menganalisis, dan menerapkan ilmu. Keaktifan ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang berlandaskan fikih pendidikan, di mana ilmu menjadi amanah yang harus digarap dengan kesungguhan.

4. Relasi Bimbingan (Irsyād)

Bimbingan guru bersifat personal dan kontekstual, menyesuaikan dengan kemampuan, karakter, dan kebutuhan spiritual siswa. Irsyād meliputi arahan dalam memahami materi, pengembangan akhlak, serta

penanaman disiplin belajar dan tanggung jawab syar‘i. Relasi ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing hidup (*murshid al-hayāh*), bukan hanya pengajar akademik.

5. Relasi Keadaban (Ta’dīb)

Kedua pihak membangun relasi berdasarkan adab dan etika. Siswa menghormati guru, memelihara kesopanan, dan menjaga kepercayaan yang diberikan guru. Guru menampilkan keteladanan, kesabaran, dan keadilan dalam membimbing. Keadaban menjadi fondasi agar interaksi belajar tetap harmonis, efektif, dan sesuai nilai Islam.

6. Relasi Kemanusiaan (Insāniyyah)

Model ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan penghargaan terhadap potensi individu. Relasi guru-siswa bukan hanya formal, tetapi bersifat humanistik: guru memahami kondisi psikologis, sosial, dan emosional siswa, sementara siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama.

Kesimpulan Model

Model relasi guru dan siswa berbasis fikih pendidikan mengintegrasikan dimensi syar‘i, pedagogis, dan humanistik. Guru sebagai pembimbing amanah dan teladan, siswa sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab terhadap ilmu, membentuk ekosistem pendidikan yang seimbang. Relasi ini mendorong pembelajaran yang produktif, beradab, dan bernilai spiritual, sehingga

tujuan pendidikan Islam membentuk manusia cerdas, berakhlak mulia, dan taat kepada Allah dapat tercapai.

Jika Bapak mau, saya bisa buat **diagram visual model relasi guru dan siswa berbasis fikih pendidikan** agar lebih mudah dipahami dan siap untuk publikasi atau presentasi. Apakah saya buat sekarang?

BAB VIII

IMPLIKASI DAN REKONSTRUKSI PRAKTIK PENDIDIKAN

A. Implikasi Pedagogis terhadap Proses Pembelajaran

Pemahaman fikih pendidikan tentang relasi guru-siswa dan keaktifan belajar memiliki implikasi langsung terhadap praktik pedagogis di kelas. Pertama, guru harus memposisikan diri tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing moral, dan teladan spiritual. Peran ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi, *problem-based learning*, refleksi, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, siswa harus didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif. Aktivitas belajar yang melibatkan analisis, pertanyaan kritis, refleksi nilai, dan pengamalan ilmu merupakan manifestasi tanggung jawab syar'i siswa. Dengan demikian, keaktifan belajar tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual.

Ketiga, adab dan etika pendidikan menjadi komponen integral dalam praktik pembelajaran. Guru menegakkan kesopanan, keadilan, dan kesabaran, sementara siswa menunjukkan rasa hormat, disiplin, dan tanggung jawab

terhadap ilmu. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif, sekaligus mendukung pembentukan ekosistem pendidikan Islam yang beradab dan bermakna.

Keempat, rekonstruksi praktik pendidikan dari perspektif fikih menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan. Strategi pembelajaran harus memadukan penguasaan materi, pemahaman nilai, dan penerapan ilmu secara nyata, sehingga pendidikan tidak hanya sekadar transfer informasi, tetapi proses pembentukan manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan taat kepada Allah.

Secara keseluruhan, implikasi pedagogis ini menegaskan bahwa proses pembelajaran dalam perspektif fikih pendidikan bersifat holistik, partisipatif, dan bermakna, mengubah paradigma siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif yang bertanggung jawab secara moral, spiritual, dan intelektual.

B. Implikasi Etis terhadap Pembentukan Adab Siswa

Dalam perspektif fikih pendidikan, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan adab (*ta'dīb*) siswa. Relasi guru-siswa dan keaktifan belajar memiliki implikasi etis yang mendalam, karena pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, dan tanggung jawab moral.

Keaktifan belajar yang diarahkan oleh guru sebagai teladan moral dan spiritual menumbuhkan kesadaran

etis pada siswa. Siswa belajar menghormati guru, menghargai pendapat teman, dan menjaga disiplin, sekaligus memahami bahwa setiap ilmu yang diterima merupakan amanah yang harus dijaga dan diamankan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi proses pembentukan karakter dan budi pekerti.

Lebih lanjut, guru melalui bimbingan, arahan, dan keteladanan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai etis, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab. Siswa belajar memadukan pengetahuan dengan perilaku sehari-hari, sehingga adab menjadi manifestasi nyata dari pemahaman fikih pendidikan. Dalam konteks ini, pembentukan adab bukan hasil dari paksaan, tetapi dari kesadaran moral yang lahir melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.

Dengan demikian, implikasi etis dari praktik pendidikan berbasis fikih menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang beradab, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran tanggung jawab moral. Keaktifan siswa dan peran guru sebagai pembimbing moral menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, produktif, dan bermakna.

C. Implikasi Humanis terhadap Iklim Pendidikan

Pendekatan fikih pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, etis, dan spiritual, tetapi juga menaruh perhatian besar pada dimensi humanis dalam interaksi guru-siswa dan proses belajar. Implikasi humanis menekankan pentingnya penghargaan terhadap

martabat, potensi, dan kebutuhan individu siswa, sehingga tercipta iklim pendidikan yang hangat, suportif, dan partisipatif.

Dalam praktiknya, implikasi humanis tercermin melalui sikap guru yang empatik, mampu memahami kondisi psikologis dan sosial siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter dan kemampuan masing-masing. Guru tidak hanya mengajar, tetapi membimbing, mendengarkan, dan memberi ruang bagi siswa untuk berekspresi secara bebas dalam koridor nilai-nilai Islam.

Siswa, di sisi lain, belajar menghargai teman, berinteraksi dengan penuh rasa hormat, dan mengembangkan sikap sosial yang positif. Keaktifan belajar yang dipadukan dengan empati, kerjasama, dan rasa tanggung jawab kolektif menciptakan suasana kelas yang harmonis, kondusif, dan mendukung proses internalisasi ilmu secara optimal.

Secara keseluruhan, implikasi humanis menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun iklim pembelajaran yang menghargai kemanusiaan, mengembangkan potensi individu, dan menumbuhkan kesadaran sosial. Hal ini memperkuat konsep pendidikan holistik, di mana penguasaan ilmu, pembentukan adab, dan pengembangan kualitas kemanusiaan berjalan seiring, menghasilkan generasi yang cerdas, beretika, dan berkepribadian mulia.

D. Implikasi Spiritual terhadap Kesadaran Belajar

Dalam fikih pendidikan, proses belajar tidak hanya bersifat intelektual dan etis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Kesadaran belajar (*shahwah al-ta'allum*) bagi siswa merupakan manifestasi dari qalbu yang hidup dan niat yang tulus dalam menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Pendidikan Islam memandang ilmu sebagai amanah (*amanah 'ilmiyyah*), sehingga setiap aktivitas belajar memiliki nilai spiritual bila dilakukan dengan kesungguhan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral.

Implikasi spiritual ini menekankan bahwa keaktifan belajar siswa harus lahir dari kesadaran akan tujuan hidup dan tanggung jawabnya sebagai *mukallaf*. Siswa yang memiliki kesadaran spiritual melihat proses pembelajaran sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki diri, dan menebar manfaat bagi orang lain. Kesadaran ini mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian, refleksi, dan penerapan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa melalui bimbingan, teladan, dan penguatan nilai-nilai iman dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, kesadaran belajar tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, qalbu, dan motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implikasi spiritual menegaskan bahwa pendidikan berbasis fikih bukan sekadar transfer ilmu, tetapi transformasi qalbu. Kesadaran belajar yang lahir dari dimensi spiritual memperkuat integrasi antara

pengetahuan, adab, dan akhlak, sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas, beretika, dan bertakwa.

E. Rekonstruksi Relasi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam

Rekonstruksi relasi guru dan siswa dalam pendidikan Islam bertujuan menegaskan kembali dimensi normatif, etis, humanis, dan spiritual yang menjadi fondasi interaksi pendidikan. Perspektif fikih pendidikan menekankan bahwa relasi ini bukan sekadar hubungan fungsional atau formal, tetapi merupakan ikatan amanah yang mengintegrasikan keaktifan belajar, bimbingan moral, adab, dan kesadaran spiritual.

Dalam rekonstruksi ini, guru diposisikan sebagai pembimbing (*murabbī*), fasilitator, dan teladan moral, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai, etika, dan kesadaran spiritual. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata, sehingga proses belajar menjadi aktif dan bermakna.

Siswa, di sisi lain, berperan sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang diterima. Kesadaran akan kewajiban syar‘i, keaktifan intelektual, serta penghayatan nilai spiritual menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi amanah yang harus dijaga dan diamalkan.

Relasi ini dibingkai oleh prinsip adab, etika, dan kemanusiaan. Adab menuntun interaksi yang hormat dan santun, etika memastikan tanggung jawab moral

dijalankan, sedangkan dimensi humanis menciptakan iklim pembelajaran yang suportif, empatik, dan kondusif bagi pertumbuhan individu. Dengan integrasi ini, rekonstruksi relasi guru-siswa tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter, qalbu, dan kesadaran sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, rekonstruksi relasi guru dan siswa dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah proses holistik: menggabungkan pengembangan ilmu, pembentukan adab, dan penyadaran spiritual. Model ini mendorong terciptanya ekosistem pendidikan yang produktif, beradab, dan sesuai nilai-nilai Islam, menghasilkan peserta didik yang cerdas, bertakwa, dan berkepribadian mulia.

BAB IX .PENUTUP

A. Kesimpulan umum

Buku ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis fikih menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan kesadaran spiritual. Relasi guru-siswa, keaktifan belajar, dan strategi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari dimensi normatif, etis, humanis, dan spiritual. Konsep pembelajaran aktif dalam fikih pendidikan menekankan bahwa siswa adalah subjek yang bertanggung jawab syar'i atas ilmu yang diterima, sementara guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan moral yang membina akal, qalbu, dan akhlak siswa.

Keaktifan belajar siswa bukan sekadar indikator pencapaian akademik, tetapi juga manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual. Guru dan siswa membangun interaksi yang beradab, empatik, dan suportif, sehingga proses pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi manusia, dan penguatan kesadaran spiritual.

Implikasi pedagogis, etis, humanis, dan spiritual dari konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, di mana penguasaan materi, pembentukan adab, dan internalisasi nilai-nilai agama berjalan simultan. Proses ini menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab individu sebagai *mukallaf*, meningkatkan motivasi intrinsik, dan membentuk

generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta bertakwa kepada Allah.

Dengan demikian, buku ini menekankan bahwa pendidikan Islam yang efektif bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi tentang rekonstruksi relasi, praktik, dan kesadaran belajar yang menjadikan ilmu sebagai amanah, ibadah, dan sarana pembentukan manusia yang seutuhnya.

B. Kontribusi Teoretis bagi Fikih Pendidikan

Buku ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan fikih pendidikan, terutama dalam memahami relasi antara guru dan siswa, keaktifan belajar, serta integrasi dimensi pedagogis, etis, humanis, dan spiritual. Secara teoretis, buku ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip syar'ī yang menekankan amanah, tanggung jawab, dan niat ikhlas dalam menuntut ilmu.

Kontribusi utama teoretis mencakup penegasan bahwa siswa harus dipandang sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab syar'ī atas ilmu yang diterima, sementara guru memikul tanggung jawab moral dan spiritual sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan. Pendekatan ini memperkaya wacana fikih pendidikan dengan menekankan keselarasan antara teori dan praktik, antara penguasaan materi, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai spiritual.

Lebih jauh, buku ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran aktif dalam

konteks Islam. Konsep keaktifan belajar, pembimbingan moral, dan pembangunan adab siswa diintegrasikan ke dalam kerangka fikih pendidikan, sehingga memberikan pijakan normatif dan filosofis bagi penelitian dan praktik pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian, kontribusi teoretis buku ini terletak pada kemampuan menyintesis prinsip syar'i, pedagogi Islam, dan praktik pembelajaran modern menjadi kerangka fikih pendidikan yang utuh. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan teori, penelitian, dan inovasi praktik pendidikan yang relevan dengan konteks kontemporer, sambil tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

C. Rekomendasi Praktis bagi Guru dan Lembaga Pendidikan

Berdasarkan kajian dalam buku ini, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran berbasis fikih pendidikan.

Guru dianjurkan untuk menginternalisasi peran ganda sebagai pengajar dan pembimbing moral. Praktik ini meliputi penerapan metode pembelajaran aktif yang mendorong partisipasi siswa, penggunaan strategi reflektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, dan pembiasaan adab dalam interaksi sehari-hari. Guru juga perlu menyesuaikan pendekatan dengan karakter, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran bersifat personal, humanis, dan efektif.

Lembaga pendidikan di sisi lain perlu menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan dimensi pedagogis, etis, humanis, dan spiritual. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang integratif, penyediaan sumber daya belajar yang memadai, pembinaan guru secara kontinu, serta pembentukan budaya sekolah yang mengedepankan adab, kolaborasi, dan motivasi intrinsik siswa. Lembaga juga dapat mendorong praktik evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga karakter, etika, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi rekomendasi ini diharapkan menghasilkan pendidikan yang holistik, menyeimbangkan penguasaan ilmu, pembentukan adab, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru dan lembaga pendidikan dapat membangun generasi yang cerdas, berakhlak mulia, bertakwa, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

D. Daftar Pustaka

Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulum al-Din* (M. 'Abd al-Mu'min, Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Mushaf Madinah: King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an.

Ali, A. Y. (2006). *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Brentwood: Amana Publications.

- Al-Munawi, S. (1995). *Faid al-Qadir*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Arends, R. I. (2014). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Asy-Syathibi, I. (2007). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari‘ah* (S. ‘Abd al-Rahman, Ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Az-Zarnuji, A. (2003). *Ta‘lim al-Muta‘allim Tariq at-Ta‘allum*. Cairo: Al-Maktabah al-Tidjariyyah.
- Brophy, J. (2010). *Motivating Students to Learn* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New York: Pearson Education.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Fauzi, A. (2015). *Konsep Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ibn Qayyim al-Jawziyya. (1997). *I‘lam al-Muwaqqi‘in*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Ibn Taymiyyah, T. (2003). *Majmu' al-Fatawa*. Riyadh: Dar al-Salam.

Jalaluddin, M. (2018). *Implementasi Fikih Pendidikan di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Agama RI. (2014). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama.

Khan, M. M. (2011). *Pedagogical Approaches in Islamic Education*. London: Routledge.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Guru: Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. Jakarta: Kemendikbud.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.

Mishra, P., & Koehler, M. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

Nasution, S. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.

Piaget, J. (1973). *To Understand Is to Invent: The Future of Education*. New York: Grossman.

Qardawi, Y. (1996). *Fiqh al-Ta'lim wa al-Tarbiyah*. Cairo: Dar al-Shuruq.

Rahayu, N. (2019). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Rosenshine, B. (2012). Principles of Instruction: Research-Based Strategies That All Teachers Should Know. *American Educator*, 36(1), 12–39.

Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.

Samani, M. (2014). *Pedagogi Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sulaiman, R. (2016). *Model Pembelajaran Fikih di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, A. (2018). *Implementasi Mastery Learning pada Guru PAI di SMA*. Palu: Universitas Tadulako Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Winkel, W. S. (2012). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Yusuf, M. (2017). *Relasi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.

Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students: Are they mutually exclusive? *The Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145–181.

Judul: *Fikih Pendidikan: Rekonstruksi Relasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Aktif Berbasis Nilai Islam*

\E.Lampiran :

1.Snopsis Buku

Buku ini menyajikan kajian komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam dari perspektif fikih, dengan fokus pada relasi guru dan siswa serta praktik pembelajaran aktif. Berangkat dari prinsip bahwa menuntut ilmu merupakan amanah dan kewajiban syar‘i, buku ini menegaskan bahwa siswa bukan sekadar penerima pasif, tetapi subjek yang bertanggung jawab atas ilmu yang diterimanya. Guru, di sisi lain, memegang peran ganda sebagai pengajar, pembimbing moral, dan teladan spiritual.

Dalam kerangka fikih pendidikan, pembelajaran aktif dipandang sebagai manifestasi tanggung jawab syar‘i, di mana keaktifan siswa mencakup pengembangan kognitif, adab, dan kesadaran spiritual. Buku ini menekankan integrasi dimensi pedagogis, etis, humanis, dan spiritual, sehingga proses belajar tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, qalbu, dan akhlak peserta didik.

Selain memberikan landasan teoretis, buku ini menghadirkan implikasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan, termasuk strategi pembelajaran aktif, pembimbingan moral, pengembangan iklim humanis, dan internalisasi nilai spiritual. Dengan rekonstruksi relasi guru-siswa yang holistik, buku ini menawarkan model pendidikan Islam yang produktif, beradab, dan bernilai transendental.

Ditujukan bagi guru, pendidik, mahasiswa, serta praktisi pendidikan Islam, buku ini menjadi referensi penting untuk memahami dan menerapkan prinsip fikih pendidikan dalam praktik pembelajaran modern yang tetap berakar pada nilai-nilai syar‘i.

2. Profil Penulis

Dr. Bahdar, M.H.I. adalah dosen dan akademisi di bidang **Fikih dan Ushul Fikih** pada Fakultas Tarbiyah, **UIN Datokarama Palu**. Ia aktif mengajar mata kuliah fikih, ushul fikih, dan pendidikan Islam, dengan fokus kajian pada integrasi nilai-nilai syariat dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Latar belakang keilmuan penulis berpijak pada studi fikih klasik dan kontemporer yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan modern dan penelitian kualitatif. Minat akademiknya meliputi **fikih pendidikan, fikih pembelajaran, pembentukan karakter religius, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam**, khususnya di konteks madrasah dan masyarakat Muslim Indonesia.

Selain mengajar, penulis aktif melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, baik dalam bentuk artikel jurnal nasional dan internasional maupun buku ajar perguruan tinggi. Beberapa karyanya berfokus pada rekonstruksi pembelajaran fikih, internalisasi nilai sosial-budaya lokal, serta penguatan dimensi etika dan spiritual dalam pendidikan Islam. Penulis juga terlibat dalam penyusunan khutbah, modul keagamaan, dan buku panduan ibadah yang digunakan di lingkungan masyarakat. Melalui karya ini, penulis berharap dapat mendorong lahirnya praktik pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai syariat dan akhlak mulia.

